

**PENERAPAN SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA  
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK  
DI MTSN 6 ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**Isma Andayani  
NIM. 140201146**

**Mahasiswa Program studi pendidikan agama islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2019 M/1441 H**

**PENERAPAN SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN  
AQIDAH AKHLAK DI MTsN ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

**Isma Andayani**

NIM. 140201146

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

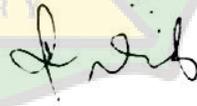
Ditetujui oleh

Pembimbing I,



**Dr. Azhar, M. Pd**  
NIP. 196812121994021002

Pembimbing II



**Realita, S. Ag, M. Ag**  
NIP. 197710102006042002

**PENERAPAN SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA  
AKHLAK DI MTsN 6 ACEH TENGAH**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

**Pada Hari/Tanggal:**

**Kamis, 09 Januari 2020 M  
13 Jumadil Awal 1441 H**

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**



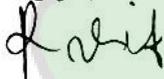
**Dr. Azhar, M. Pd  
NIP. 196812121994021002**

**Sekretaris,**



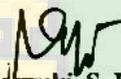
**Rini Rahmania, S. Pd**

**Penguji I,**



**Realita, S. Ag, M. Ag  
NIP. 197710102006042002**

**Penguji II,**



**Marzuki, S. Pd.I., M.S.I.  
NIP. 198401012009011015**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh**



**Dr. Musliq Razali, S.H., M.Ag  
NIP. 195903091989031001**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Isma Andayani

NIM : 140201146

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Sociodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Aceh Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Juli 2019

Yang menyatakan,



*Isma*  
Isma Andayani

NIM. 140201146

## ABSTRAK

Nama : Isma Andayani  
NIM : 140201146  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Sociodrama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak  
Pembimbing I : Dr. Azhar, M. Pd  
Pembimbing II : Realita, S.Ag., M.Ag  
Kata Kunci : Model Sociodrama, Hasil Belajar, Aqidah Akhlak

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akidah Akhlak di MTsN 6 Aceh Tengah yang masih didominasi oleh metode konvensional, hal ini menyebabkan sedikitnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. implikasinya sebagian besar peserta didik terutama yang memiliki kemampuan rendah enggan berpikir, sehingga timbul perasaan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan berimplikasi pada nilai atau hasil belajar. Melalui penerapan sociodrama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model sociodrama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pre-test post-test design*, dengan melibatkan 20 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan soal tes dalam bentuk pilihan ganda. Kemudian data dan hasil uji statistik dianalisis dengan SPSS 20,0 For Windows. Hasil uji statistik ditemukan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $15,651 > 1,729$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model sociodrama pada pembelajaran aqidah Akhlak di MTsN 6 Aceh Tengah tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil observasi, memperoleh skor 252 dengan jumlah rata-rata skor 78,75% dengan kriteria baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model sociodrama dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

## KATA PENGANTAR



Allhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih di berikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul “peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama islam di MTSN 6 Aceh Tengah ”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Prodi Pendidikan Agama Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda Iskandar dan Ibunda Ajnah yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil dan yang selalu berdo'a untuk kesuksesan penulis.
2. Bapak Dr. Azhar, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan ibu Realita, S. Ag, M. Ag ZA, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Staf pengajar/Dosen Program Study Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

4. Kepada semua pihak terutama sahabat-sahabat saya yaitu Endang Sriwahyuni, Hairina Dewi, Indra Gunady, Nova Wulandari, Nuraini, Rani Fahlevi Sri Maulidar, Sarita Astina, Marlina, Nuraini, dan teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teruntuk saudara-saudara tercinta saya yang telah mendukung dalam penulisan skripsi yaitu Ahmad Yani, Isra, Mawar Melati, Ramadhani Utami, Rahmiati wiwin karyadi

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'alam.

Banda Aceh, 5 Juni 2019

جامعة الرانيري Isma Andayani

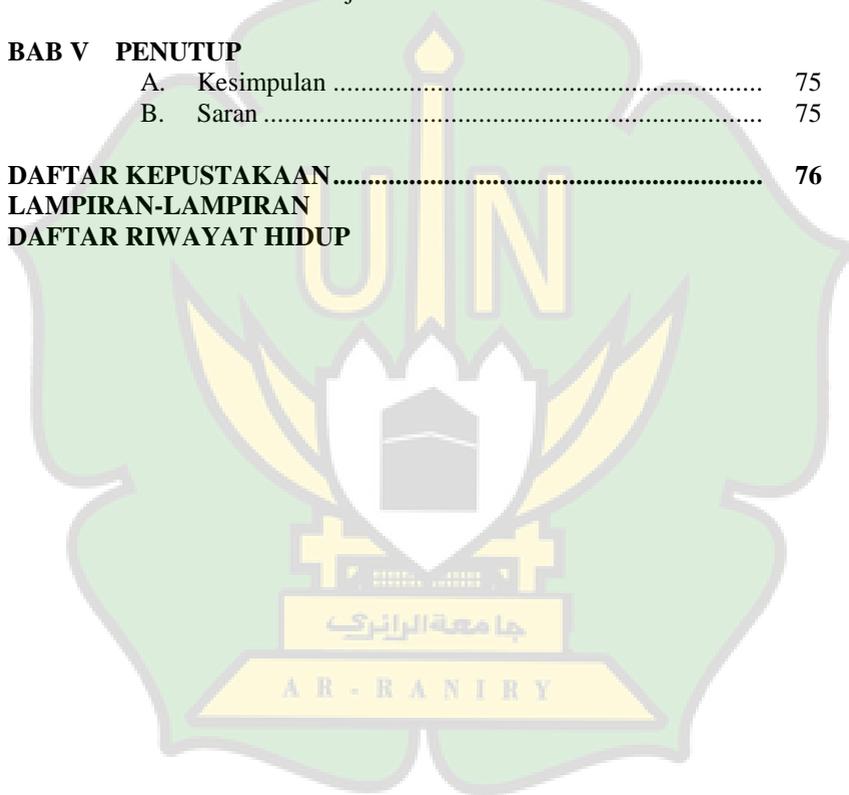
A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Hipotesis Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Definisi Operasional .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORIETIS</b>	
A. Konsep Metode Sosiodrama .....	7
1. Pengertian Sosiodrama .....	7
2. Tujuan Penggunaan Sosiodrama.....	8
3. Langkah-langkah Penggunaan Sosiodrama.....	10
4. Kelebihan Metode Sosiodrama .....	12
5. Kekurangan Metode Sosiodrama .....	17
B. Penerapan Hasil Belajar Aqidah Akhlak .....	21
1. Pengertian Aqidah Akhlak.....	21
2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	22
3. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah.....	22
C. Macam-macam Hasil Belajar .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	49
B. Hipotesis.....	50
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	51
D. Instrumen Penelitian .....	52

E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	72
a. Apakah penerapan sosiodrama meningkatkan hasil belajar siswa .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel No</b>	<b>Halaman</b>
3.1 : Rancangan Penelitian .....	49
3.2 : Interpretasi Korelasi $r_{xy}$ .....	55
3.3 : Proporsi Reliabilitas Tes .....	56
3.4 : Interpretasi Tingkat Kesukaran .....	56
3.5 : Klasifikasi Daya Beda.....	57
4.1 : Sarana dan Prasarana MTSN 6 Aceh Tengah .....	63
4.2 : Ruang Belajar Mtsn 6 Aceh Tengah .....	64
4.3 : Data Guru Dan Karyawan Mtsn 6 Aceh Tengah.....	64
4.4 : Jumlah Peserta Didik Di Mtsn 6 Aceh Tengah .....	64
4.5 : Nilai Hasil Peserta Didik Pembelajaran Aqidah Akhlak .....	76
4.6 : Hasil Observasi Siswa.....	67
4.7 : Deskriptif Data Statistik .....	68
4.8 : Uji Normalitas Data Metode <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	69
4.9 : Hasil Uji Homogenitas Varians .....	70
4.10 : Hasil Uji Hipotesis ( <i>Paired Samples Test</i> ).....	70
4.11 : Hasil data observasi siswa.....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar No:	Halaman
4.1 : Grafik Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test.....	71
4.3 : Rata-Rata Hasil Belajar Pre-Test dan Post-Test .....	73



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah MTSN 6 Aceh Tengah
- Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 5 : Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Lampiran 6 : Validasi Soal Tes
- Lampiran 7 : Soal Pre tes dan Post test
- Lampiran 8 : Kunci Jawaban Soal Posttest
- Lampiran 9 : Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 10 : Validasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Lampiran 11 : Tabel Uji Homogenitas
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/ musala, di rumah, dan sebagainya.<sup>1</sup> Dengan mengajar, guru tidak hanya sekedar ceramah dan berdiri di depan kelas, akan tetapi harus menguasai teknik dan strategi dalam menjelaskan materi pengajaran, berinteraksi, mengorganisir, dan mengelola siswa sehingga dapat berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Salah satu kunci keberhasilan pengajaran bilamana guru memiliki dan menguasai pengajaran (didaktik dan metodik) secara baik. Tidak sedikit kegagalan guru dalam mengajar disebabkan oleh lemahnya menguasai metodologi pengajaran tersebut. Dalam mengajar, guru diharapkan tidak menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga menggunakan metode lain, karena apabila guru hanya menggunakan metode ceramah saja, maka siswa akan merasakan bosan dan tidak akan memperhatikan apa yang guru sampaikan. Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan yang lazim dipakai oleh para guru di sekolah, dan ceramah juga diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas, sedangkan peran murid hanya sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan,

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 30.

<sup>2</sup> Syaiful Anwar, *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), h. 54.

dan mencatat keterangan guru bila diperlukan. Seharusnya siswa lebih aktif dari pada guru, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, sebagai guru harus mempunyai kreatifitas dalam mengajar, agar siswa tidak mudah bosan. Sebagai contoh, guru dapat menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatiskan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Metode bermain peran titik tekannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi.

Menurut Engkoswara, metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 5 atau 4 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, sehingga dinamakan sosiodrama.<sup>3</sup>

Penerapan metode sosiodrama sangat tepat untuk materi-materi mengenai perilaku/akhlak, baik akhlak *mahmudah* maupun *mazmumah*. Hal ini disebabkan dengan sosiodrama, siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan, siswa akan terlatih berinisiatif dan kreatif, siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.<sup>4</sup>

Namun di MTSN Bintang 6 Aceh Tengah, secara umum metode pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab,

---

<sup>3</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta:Pers,2002), h. 51.

<sup>4</sup> Muhammad Yakub, *Kumpulan 36 Metode Pembelajaran*, (Iscon Medan, 2012), h. 86-88.

sehingga siswa mudah bosan dan tidak menanggapi apa yang guru sampaikan. Hal ini juga terjadi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi sehingga siswa kurang semangat, dan tidak serius dalam belajar, termasuk untuk materi-materi cerita atau kisah,

Ketidakterseriusan siswa dalam belajar pada akhirnya berpengaruh kepada nilai hasil belajar Aqidah Akhlak. Nilai sebagian siswa masih di bawah nilai KKM.<sup>5</sup> Untuk mengatasi masalah di MTSN 6 Bintang Aceh Tengah, peneliti akan menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan memahami materi pelajaran, terutama berkaitan dengan materi-materi cerita.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Sosiodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTSN 6 Bintang Aceh Tengah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan sosiodrama meningkatkan hasil belajar siswa ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Sosiodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Pada Tanggal 11 Desember 2017.

#### **D. Hipotesisi Penelitian**

Ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah Akhlak melalui penerapan sosiodrama

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, terutama dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan yang diinginkan.

###### **b. Bagi Guru**

Diharapkan dapat memperluas wacana dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

###### **c. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan kajian dan referensi kreatifitas guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa supaya menambah motivasi belajar siswa.

###### **d. Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan tentang bagaimana cara mengadakan sebuah penelitian untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagaimana menciptakan sebuah metode untuk mengatasi sebuah permasalahan yang ada atau timbul di dalam kelas tersebut.

## 2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru dari sebuah proses pembelajaran yang akan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam disekolah umum atau agama sekolah agama.

## F. Defenisi Operasional

### 1. Penerapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Penerapan adalah” suatu proses atau cara yang menyangkut dengan perbuatan menerapkan.”<sup>6</sup> penerapan yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu suatu perbuatan mempraktekkan suatu metode.

### 2. Sosiodrama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sosiodrama adalah “metode belajar yang memakai drama kemasyarakatan sebagai media”.<sup>7</sup> Sosiodrama adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini siswa berkesempatan terlibat secara aktif, proses interaksi antar siswa dan antar siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan dengan metode ini akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat.<sup>8</sup> sosiodrama yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu mendramatisasikan tingkah dalam hubungannya dengan masalah sosial atau hubungan antarmanusia.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), h. 138.

<sup>7</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 85.

<sup>8</sup> Muhammad Yakub, *Kumpulan 36 Metode Pembelajaran*, (Iscon Medan, 2012), h. 86-88.

### 3. Hasil belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia hasil adalah” sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, disebut) oleh usaha”<sup>9</sup> Belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah” berusaha (berlatih dan sebagainya).”<sup>10</sup>

Hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar. Hasil belajar tersebut berupa kemampuan kognitif, yang diperoleh melalui hasil tes.

### 4. Peserta didik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia didik adalah” memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran seorang ibu harus pandai anaknya.”<sup>11</sup> Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik.

Peserta didik yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu subjek belajar yang ada pada satuan pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah.

### 5. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak ada;ah salah satu mata pelajaran yang didipelajari oleh siswa pada satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah materi-materi ajar menyangkut permasalahan tauhid dan akhlak. Adapun dalam skripsi ini, penulis memfokuskan materi-materi yang berhubungan dengan cerita / kisah.

---

<sup>9</sup> Balai Pustaka, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai pustaka 2005), h. 408.

<sup>10</sup> Balai Pustaka, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka2005), h. 121.

<sup>11</sup> Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta Barat 2012), h. 291.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penerapan Sosiodrama dan Peningkatan Hasil Belajar Aqidah akhlak

##### 1. Metode Pembelajaran

Setiap proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ataupun malas disaat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, metode yang digunakan guru sangat membantu peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya lebih teliti dalam memilih atau menentukan metode yang akan digunakan dan pemilihan metode tersebut juga harus sesuai dengan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan, sehingga tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif apabila menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Kedudukan metode mengajar memegang peranan penting dalam setiap pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode memegang peranan penting yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar, tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode mengajar”.<sup>12</sup> Dalam menggunakan terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah peserta didik

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 184.

dan keadaan peserta didik tersebut juga mempengaruhi. Tujuan pembelajaran harus dapat dicapai meskipun metode apapun yang digunakan.

Setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan oleh seorang guru berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Guru harus memilih metode yang tepat dalam mengajar yang membuat peserta didik aktif dan tidak hanya terpaku pada konsep dan materi yang dibaca di buku, tetapi dituntut untuk lebih terampil dalam mengemukakan masalah dan memecahkannya sehingga ditemukan hasil memuaskan karena peserta didik sendiri yang menemukan dan merumuskan masalah tersebut.

Adapun macam-macam metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru adalah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode reasitasi, metode eksperimen, metode karyawisata, metode pemecahan masalah, metode tanya jawab, dan sebagainya.

Sesuai dengan materi yang dipilih pada penelitian ini yaitu Nifaq maka penelitian ini lebih cocok menggunakan metode sosiodrama, karena pada materi Nifaq banyak yang bisa disosiodramakan dan media yang digunakan pun sangat sederhana dan mudah didapatkan.

## **2. Pengertian Sosiodrama**

Kamus Besar Bahasa Indonesia “so.sio” adalah “ bentuk terikat berhubungan dengan masyarakat; sosia: Sosio demokrasi, sedangkan “drama” adalah cerita (sandiwara, film) yang mengharukan; lakon sedih; peristiwa yang mengerikan atau menyedihkan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Balai Pustaka, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka 2005), h. 1085.

Istilah sosiodrama dan bermain peranan (*role playing*) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti.<sup>14</sup> Sosiodrama artinya mendramatiskan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan di mana siswa diikutsertakan dalam memainkan peran dalam mendramatisasikan sesuatu.<sup>15</sup>

Menurut Engkoswara, metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 5 atau 4 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, sehingga dinamakan sosiodrama.<sup>16</sup>

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Pembelajaran dengan metode sosiodrama atau bermain peran adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Dalam metode ini

---

<sup>14</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 54.

<sup>15</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 201- 202.

<sup>16</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputata Pers, 2002), h. 51- 54.

siswa berkesempatan terlibat secara aktif, proses interaksi antar siswa dan antar siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan dengan metode ini akan lebih memahami konsep dan lebih lama mengingat.<sup>17</sup>

Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima penjelasan materi secara teoretis, tetapi juga ikut mengamati dan menganalisis masalah yang sedang diperankan yang merupakan ilustrasi dari materi yang disampaikan. Namun, metode sosiodrama tidak dapat digunakan untuk pemaparan semua materi aqidah akhlak di kelas, harus ada pemilihan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini sangat tergantung pada kejelian guru dalam memilih metode yang tepat untuk materi.

Adapun sosiodrama menurut peneliti merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peran atau memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungan, dan dengan menggunakan sosiodrama siswa tidak hanya menerima materi akan tetapi mereka juga dituntut untuk memerankan langsung pembelajaran tersebut.

### **3. Tujuan Penggunaan Sosiodrama**

Menurut Abdul Majid adapun tujuan penggunaan sosiodrama adalah sebagaimana metode-metode pembelajaran yang lain, sosiodrama juga memiliki tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain adalah.(1) Pembelajaran akan lebih membawa emosi dari siswa yang melakukan,(2) Mengembangkan eksperisi siswa, Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain,(3) Dapat belajar

---

<sup>17</sup> Muhammad Yakub, *Kumpulan 36 Metode Pembelajaran*, (Iscom Medan, 2012) , h. 86-88.

bagaimana membagi tanggung jawab,(4) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan,(5) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.<sup>18</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama yaitu: (1) agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain,(2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab,(3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan,(4) dan merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.<sup>19</sup>

Menurut Ahmadi adapun tujuan diadakannya sosiodrama ialah: (1) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu sosial tertentu,(2) bagaimana cara pemecahan suatu masalah menggambarkan sosial,(3) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu,(4) memberikan pengalaman untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.<sup>20</sup>

Menurut Basyiruddin Usman tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, (1) tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, (2) menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada temannya, (3) maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada anak didik yang disuruh

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Remaja Rosdakarya : 2013), h. 205-206.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 88

<sup>20</sup> Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 81.

ke depan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti bicara di depan orang dan sebagainya, (4) mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain dan membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.<sup>21</sup>

Menurut JJ. Hasibuan tujuan penggunaan metode sosiodrama adalah sebagai berikut. (1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, (2) agar siswa dapat belajar membagu tanggung jawab,(3) agar siswa dapat belajar cara membuat keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, (4) dan agar merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.<sup>22</sup>

menurut peneliti pahami , adapun penggunaan metode sosiodrama dan bermain peran dilakukan dengan cara sebagai berikut,Ingin melatih anak-anak agar mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis, Akan melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi pemahaman terhadap orang lain serta masalahnya, Ingin menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut banyak orang.<sup>23</sup>

#### **4. Langkah-langkah Penggunaan Sosiodrama**

Menurut Abdul Rahman Shaleh keberhasilan proses bermain peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka. Kegiatan bermain peran itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses bermain peran.

---

<sup>21</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta :Ciputat Pers, 2002), h. 301.

<sup>22</sup> JJ. Hasibuan, *Panduan MengajarAqidah Akhlak* , (Jakarta: Rawamangun, 2012), h.37.

<sup>23</sup> Syaifullah Anwar, *Metodologo Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), h. 54.

Adapun langkah-langkah yang berhubungan dengan proses bermain peran antara lain, (1) Terlebih dahulu menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas, (2) Menceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut, (3) Menetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas, (4) Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung, Memberikan kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum memainkan peranannya, (5) Mengakhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan, (6) Mengakhiri sosiodrama dengan diskusi untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut, (7) Menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.<sup>24</sup>

Menurut Tayar Yusuf langkah-langkah yang perlu di tempuh dalam melakukan sosiodrama adalah bila sosiodrama baru diterapkan dalam pengajaran maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya dan menentukan di antara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu secara sederhana dimainkan di depan kelas, (1) menetapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut, (2) pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa, (3) setelah sosiodrama itu dalam puncak klimaks maka guru dapat menghentikan jalannya drama hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai sosiodrama yang dimainkan. Sosiodrama dapat

---

<sup>24</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 201.

pula dihentikan bila menemui jalan buntu, guru dan siswa dapat memberikan komentar kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.<sup>25</sup>

Menurut Najib Sulhan adapun langkah-langkah sosiodrama ialah. Guru menerangkan kepada siswa manfaat mendramatisasikan sesuai dengan skkd, (1) guru memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat siswa, (2) guru menceritakan isi drama serta mengatur adegan pertama, (3) siswa harus memerankan masing-masing karakter sesuai dengan yang ditentukan sehingga siswa yang lain bisa mengevaluasi bersama-sama, (4) diskusikan hasil drama tadi dan presentasikan hasil diskusinya dengan prinsip: apa yang sudah dialami? Bagaimana perasaannya? Apa yang sedang terjadi? Bagaimana pemain? Mengapa demikian? Manfaat apa yang bisa diambil dari bermain peran ini? , (5) evaluasi, (6) kesimpulan.<sup>26</sup>

Menurut sanjaya adapun langkah-langkah yang bisa berhubungan dengan proses bermain peran atau sosiodrama antara lain ialah. (1) Menentukan masalah dimana partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid jelas dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional dan diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi tetapi menyimpang dari tujuan bermain peran. Dalam hal ini baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya, (2) membentuk situasi desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan kehati-hatian

---

<sup>25</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 55-56.

<sup>26</sup> Najib Sulhan, *panduan Mengajar Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Rawamangun, 2012), h. 38.

perlu untuk menghindari situasi yang kompleks yang mungkin mengacukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok dan dapat saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan, (3) membentuk karakter keberhasilan proses bermain peran sering ditentukan oleh peran pemain yang layak dipilih peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati pilihlah peran yang akan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pertemuan biasanya bermain peran melibatkan peran yang sedikit Pemain yang terbaik harus dipilih setiap peran. Peran-peran harus diberikan kepada mereka yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya. Orang tidak seharusnya dipaksa memainkan suatu peran tidak pula harus diminta untuk memainkan peran yang mungkin membuat bingung setelah penyajian, (4) mengarahkan pemain. Pemain yang spontan tidak memerlukan pengarah akan tetapi pemain peran yang terencana memerlukan pengarah dan perencanaan yang matang penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya pengarah diperlukan untuk memberitahukan mereka sebagai pemain pengarah mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi tergantung situasi dan pengarah tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan, (5) Memahami peran biasanya suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan pemain harus di atur waktunya secara hati-hati dan spontan penting untuk diketahui apabila ada beberapa pemain hendaknya mereka mulai bermain pada saat yang sama dan berakhir pada saat yang sama pula yaitu ketika pemain dihentikan, (6) Menghentikan/memotong efektifitas bermain peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan

peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan. Permainan harus dihentikan jika mungkin setelah permainan dianggap cukup bagi kelompok untuk menganalisis situasi dan arah yang ingin diambil. Dalam beberapa kasus, pemain dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebetulan yang disebabkan penugasan atau pengarahan yang kurang memadai, (7) Mendiskusikan dan menganalisis permainan langkah terakhir ini harus menjadi "pembersih". Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamatan terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung dari pada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengeksperesikan pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengesperesikan diri.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode sosiodrama adalah sebagai berikut: (1) persiapan. Dalam persiapan guru harus menyampaikan teknis sosiodrama yang akan dilakukan, menentukan situasi permasalahan yang akan disosiodramakan, menentukan kelompok pemain atau pemeran, menentukan kelompok pengamat, membuat skenario dan mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung jalannya sosiodrama, (2) pelaksanaan. Dalam pelaksanaan ini setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berunding beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap dimulai permainan, masing-masing memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 120-122.

peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memeragakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memeragakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya,

### **5. Kelebihan Metode Sosiodrama**

Menurut Abdul Nata Syaiful Sagala Keuntungan-keuntungan atau kelebihan yang diperoleh dengan menggunakan metode sosiodrama ini adalah sebagai berikut: (1) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati, isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya, dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama, (2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan kreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia,

(3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik di kelas. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, (4) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah di pahami orang lain.<sup>28</sup>

Menurut Syaiful Anwar kelebihan metode sosiodrama adalah sebagai berikut, (1) dapat dan penuh berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam

---

<sup>28</sup> Abdul Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2002), h. 225.

ingatan siswa. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan, (2) sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias, (3) membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi, (4) dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri, (5) dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan/ membuka kesempatan bagi lapangan kerja.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan metode sosiodrama yaitu melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, anak-anak dapat menghayati sesuatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri, siswa dilatih dalam menyusun buah pikiran secara teratur, siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena bermain peran sendiri, mereka mudah memahami masalah-masalah sosial, dengan bermain peran sebagai orang lain, siswa dapat menempatkan diri seperti watak orang lain, siswa dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian.

## **6. Kekurangan Metode Sosiodrama**

Menurut Ramayulis Sebagaimana dengan metode metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peran memiliki sisi-sisi kekurangan. Namun yang penting di sini, kekurangan dalam suatu metode tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain. Mungkin sekali kita perlukan

---

<sup>29</sup> Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1995), h. 56

memakai metode diskusi, audio, visual, tanya jawab dan metode-metode lain yang dapat dianggap melengkapi metode sosiodrama atau bermain peran.<sup>30</sup> (1)Sosiodrama dan bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang/ banyak, (2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid, dan ini tidak semua guru memilikinya, (3) Kebanyakan siswa yang ditunjukkan sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu, (4) Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, (5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini, (6) Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peran.<sup>31</sup>

Menurut Syaiful Sagala metode sosiodrama mempunyai kekurangan-kekurangan, antara lain: (1) sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif, (2) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan petunjuk, (3) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak para pemain kurang bebas dan (4) kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.<sup>32</sup>

Menurut Tayar Yusuf dan Aswan Zain<sup>1</sup> sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode sosiodrama dan bermain peran memiliki sisi-sisi kekurangan. Namun yang penting di sini, kekurangan dalam suatu metode

---

<sup>30</sup> Tayar Yusuf, *Metodeologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Grafindo persada, 1995), h. 57.

<sup>31</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 344.

<sup>32</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 213-214.

tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain. Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, audio visual, tanya jawab dan metode-metode lain yang dapat dianggap melengkapi metode sosiodrama/ bermain peran

Kekurangan metode sosiodrama dan bermain peran ini terletak pada: (1) sosiodrama dan bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak, (2) memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. Dan ini tidak semua guru memilikinya, (3) kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu, (4) apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, (5) tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini, (6) pada pelajaran agama masalah kaimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peranan ini.<sup>33</sup>

Adapun kekurangan metode sosiodrama yaitu sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak cemerlang untuk memecahkan sebuah masalah, metode ini memerlukan waktu cukup panjang, anak-anak yang tidak mendapat giliran akan pasif, banyak menyita waktu atau jam pelajaran, memerlukan persiapan yang teliti dan matang, kadang-kadang siswa berkeberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis seperti rasa malu, bila dramatisasi gagal siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan, apabila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, sosiodrama tidak akan berhasil, apabila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini maka sosiodrama akan menjadi kacau

---

<sup>33</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 57

## **B. Penerapan Hasil Belajar Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Aqidah Akhlak**

Secara etimologis aqidah berasal dari kata *'aqada ya'qidu 'aqdan 'aqidatan*, yang berarti keyakinan. Dengan demikian aqidah bisa dikatakan sebagai keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat meningkat dan mengandung perjanjian.

Sebagian ulama fiqih mendefinisikan aqidah, sebagai berikut: aqidah ialah suatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya. Ia beriman sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, hari kiamat, kitab-kitab Allah, dan Rasul-Rasul Allah SWT.

Menurut Ibn Maskawih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak yang terkemuka dan terdahulu misalnya, secara singkat mengatakan “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>34</sup>

Adapun yang dimaksud dengan aqidah akhlak dalam bahasa Arab menurut etimologi adalah ikatan atau sangkutan. Disebut demikian karena, aqidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis iman keyakinan.<sup>35</sup> Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Aqidah akhlak adalah keyakinan dalam yang bersifat mengikat dan mengandung perjanjian serta menjadi sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh serta sukar untuk dirubah. Kata Akhlak merupakan kata yang sering kali terdengar sehari-hari begitu kita mendengar kata ini sehingga seolah-olah kita tahu pengertian kata ini

---

<sup>34</sup> Akmal Hawi, *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam* ,(Jakarta: Grafindo Persada 2014), h. 98.

<sup>35</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 199.

dengan jelas, padahal jika ditanyakan apa itu akhlak kita biasanya terdiam dan memikirkan jawabannya.

Adapun aqidah akhlak menurut peneliti adalah aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, kerana berkaitan dengan tingkah laku dan perangai, begitu juga dengan aqidah yang berkaitan dengan keyakinan manusia.

## 2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan mata pelajaran Aqidah akhlak di Madrasah adalah untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Adapun tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut.<sup>36</sup> Untuk membina manusia agar berakhlakul karimah dan memantapkan keyakinan yang diyakininya, Dengan adanya akhlak yang baik, yang mulia, dan ditambah lagi dengan keyakinan yang kuat, maka manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang pengetahuan akan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

<sup>37</sup>

## 3. Ruang Lingkup Aqidah akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi beberapa aspek, yaitu: Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah islam, sifat-sifat Allah, al-asma al-husna, iman kepada

---

<sup>36</sup> Depak RI, *Garis-Garis besar program pengajaran*, (Jakarta: 1998), h. 1.

<sup>37</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 199.

Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta Qadha'dan Qadar, Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, *ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiy'ar, shobar, syukur, qona'ah, tawadu, husnuzhzhah, tasa'muh, dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja, Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, amanah, putus asa, ghadab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah, Aspek adab meliputi adab beribadah, adab shalat, membaca al-quran dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada sodara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu, kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan dijalan, Aspek kisah teladan meliputi nabi Sulaiman dan umatnya, ashabul kahfi, nabi Yusub dan nabi Ayub, kisah sahabat, Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.*<sup>38</sup>

### **C. Macam-macam Hasil belajar dan Tingkatannya**

Sudah dimaklumi, bahwa guru harus menentukan kategori hasil belajar yang di dalamnya prestasi siswa tergolong. Prestasi yang dituntut dari siswa adalah suatu prestasi yang bersifat spesifik tertentu, namun semua prestasi belajar mesti tergolong dalam salahsatu kategori hasil. Penentuan kategori hasil akan menghasilkan ketentuan mengenai jalan/saluran yang harus dilalui siswa untuk sampai pada hasil belajar yang dituju.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abu Khoir, *Aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 13.

<sup>39</sup> Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* , (Jakarta: Gremedia, 1983), h. 84.

Adapun macam-macam hasil belajar dan tingkatannya adalah:

### 1. Ranah Kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peran paling utama. Adapun yang menjadi tujuan pengajaran di SD, SMTP, dan SMU pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut Taksonomi Bloom yaitu. Sebagaimana di tulis oleh Anas Sudijono dalam bukunya, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, yaitu: <sup>40</sup>

#### a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah. pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “ Siswa akan mampu menyebutkan nama semua sekretaris-jenderal PBB, sejak saat PBB mulai berdiri”; “ Siswa akan mampu menulis semua nama propinsi di tanah Indonesia, pada peta perbatasan daerah-daerah propinsi.

#### b. Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal

---

<sup>40</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada). h. 53.

lain. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata; membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari pada kemampuan (1). Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut; Siswa akan mampu menguraikan, dalam kata-kata sendiri, garis-garis besar dalam naskah Bahasa Inggris”, “ Siswa akan mampu memperkirakan jumlah kecelakaan lalu lintas selama 5 tahun yang akan datang, berdasarkan data dalam grafik kecelakaan lalu lintas selama 5 tahun yang lalu, kalau situasi lalu lintas tetap sama.

c. Penerapan (*Application*)

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi di mana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata. Suatu soal yang telah dipakai sebagai contoh di kelas mengenai penerapan suatu rumus, misalnya, jangan lagi dipakai dalam tes atau ulangan. Kalau soal yang persisi sama itu disajikan, maka siswa dapat menjawab hanya berdasarkan ingatan, bukan melalui penerapan kaidah atau rumus tertentu. Harus diciptakan butir soal baru yang serupa tetapi tidak sama. Penerapan juga mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang kongkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari pada kemampuan (2),

karena memahami suatu kaidah belum tentu membawa kemampuan untuk menerapkannya terhadap suatu kasus atau problem baru. Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “ Siswa akan mampu menghitung jumlah liter cat yang dibutuhkan untuk mencat semua dinding di suatu ruangan dan jumlah uang yang harus dikeluarkan. Data mengenai ukuran-ukuran ruang, kuantitas cat yang diperlukan untuk setiap m dan harga cat perkalengnya 2 liter, disajikan”.

d. Analisis (*Analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas. Bentuk soal yang sesuai atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian. Analisis juga mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan/relasi antar bagian-bagian itu. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari pada kemampuan (3), karena sekaligus TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “ Siswa akan mampu menempatkan suatu kumpulan bunga berjumlah 20 kuntum dalam empat kategori, menurut pilihannya sendiri”. Mahasiswa akan mampu menggaris bawahi semua bagian dalam lima perumusan tujuan instruksional khusus yang menunjuk pada kondisi dan norma prestasi minimal, tanpa membuat kesalahan”.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini dapat berupa tulisan dan rencana atau mekanisme. Sintesis juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesalahan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana, seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian ilmiah, dalam mengembangkan suatu skema dasar sebagai pedoman dalam memberikan ceramah dan lain sebagainya. Kemampuan ini setingkat lebih dari pada kemampuan (4), karena menuntut kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi. Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “ Siswa akan mampu memberikan uraian lisan tentang perlunya penerapan dengan berpegangan pada suatu kerangka yang mengandung pembukuan, inti, ringkasan pembahasan dan kesimpulan. Mahasiswa akan mampu menghasilkan dan merumuskan suatu hipotesis penelitian, berdasarkan sejumlah data tentang siswa yang drop-uit di sekolah dasar”.

f. Penilaian (*evaluation*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu.

Mengevaluasi sesuatu berarti memberikan evaluasi terhadap sesuatu. Agar pengevaluasi itu tidak subjektif, diperlukan standar, ukuran, atau kriteria. Misalnya menugaskan siswa mengembangkan kriteria untuk mengevaluasi program pengejaran dalam hal efektivitas dan efisiensinya. Atau kriteria yang diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisien sistem pendidikan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 211-213.

## 2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap perjalanan, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>42</sup>

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.<sup>43</sup>

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

### a. Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kepekaan akan adanya suatu perangsang itu dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang di buat di papan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru. Namun , perhatian itu masih pasif. Misalnya, TIK yang

---

<sup>42</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1989), h. 244.

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29-30.

untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “siswa akan rela memandangi peta geografi tanah Indonesia yang dipamerkan di depan kelas”.<sup>44</sup>

b. Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab (misalnya secara sukarela membaca tanpa ditugaskan) atau kepuasan dalam menjawab (misalnya membaca untuk kenikmatan atau kegembiraan).

c. Menilai (*valuing*)

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerimaan nilai (ingin memperbaiki keterampilan kelompok) sampai tingkat komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif)

d. Organisasi (*organization*)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/ memecahkan konflik di antara nilai-nilai itu, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi, memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan dan mensistesisikan nilai-nilai. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan organisasi suatu sistem nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya baik dalam hal keamanan ekonomis maupun pelayanan sosial).

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara 2008).h. 121.

- e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai  
(*characterization by a value or value complex*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Jadi, tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diamalkan. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi penekanan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu.<sup>45</sup>

### 3. Ranah Psikomotor ( Psychomotoric domain)

Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemauan bertindak, ada enam aspek yaitu gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, ketrampilan membedakan secara visual, ketrampilan dibidang fisik, ketrampilan kompleks dan komunikasi.<sup>46</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Hasil kognitif diukur pada awal dan akhir pembelajaran, sedangkan untuk hasil belajar afektif dan psikomotorik diukur pada proses pembelajaran untuk mengetahui sikap dan ketrampilan peserta didik. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, seorang guru harus dapat memilih metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien, agar dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik dan situasi kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, dengan suasana yang tidak membosankan peserta didik.

Hasil belajar juga merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses

---

<sup>45</sup> saryato, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta). h. 100-125 .

<sup>46</sup> Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), h. 38

evaluasi hasil belajar, dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar.<sup>47</sup> Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, pengertian dan sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana juga berpendapat bahwa hasil belajar kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>48</sup>

Menurut pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:(1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.(2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.(3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.(4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud tomatisme gerak jasmani.(5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang meliputi pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan, kemampuan tersebut didapatkan setelah peserta didik mendapatkan pengalaman belajarnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar Peserta didik. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melalui

---

<sup>47</sup> Dimiyanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, . . ., h. 3-4.

<sup>48</sup> Kunandar, *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 62.

proses belajar. Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik adalah:

### 1. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor dari dalam diri manusia merupakan faktor yang melekat pada individu tersebut akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilakukan termasuk belajar. Faktor-faktor dari dalam diri manusia yaitu terdiri dari faktor psikologis dan faktor fisiologis faktor jasmani.

#### a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah atau pun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelaian fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara slalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

#### b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

### 2. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Faktor-faktor psikologis tersebut mempunyai peranan penting sebagai cara berfungsinya pikiran peserta didik dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif, dengan demikian, proses belajar mengajar akan berhasil baik apabila didukung oleh faktor-faktor psikologi si pelajar. Dan sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. uraian berikut ini akan membahas faktor-faktor tersebut.

a. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran slalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

b. Hilgard memberikan rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *‘Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content’*.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda

dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa-siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tariknya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang erminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

#### c. Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah: *“the capa city to learn”*. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terelisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat menetik, misalnya akan lebih cepat dapat menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastillah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

#### d. Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consiously apprehended or unconsciously*"

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motif-motif di atas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan/kabiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan/kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

#### e. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang. Di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak

dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berani anak dapat melaksanakan kegiatan secara menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran . dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut *Jamies Drever* adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor luar individu merupakan faktor yang melekat pada individu tersebut akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilakukan termasuk belajar. Faktor-faktor dari luar diri manusia yaitu sebagai berikut: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.<sup>49</sup> Berdasarkan uraian ini, bahwa tercapai atau tidaknya suatu hasil belajar

---

<sup>49</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Indonesia, 2005), h. 195.

yang maksimal disebabkan oleh 3 faktor, yaitu: faktor internal, faktor psikologis dan faktor eksternal.

#### 4. Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

##### a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.<sup>50</sup>

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya. Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur,

---

<sup>50</sup> Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), h. 38.

akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajar dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tuanya memang tidak mencintai anaknya.

Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut

#### b. Relasi Antar anggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

Sebetulnya relasi antaranggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Uraian cara orang tua mendidik di atas menunjukkan relasi yang tidak baik. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan

bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan anak sendiri.

c. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang di sengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar. suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya, suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngeluyur), akibatnya belajar kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu waktu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi. Semua contoh di atas adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak.

Selanjutnya agar anak belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaina, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis,

buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpengaruhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu, akibatnya yang lain anak selalu di rundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain. Hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan slalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begiyu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akibatnya sukses besar.

Sebaiknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersengan-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar, hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

## 5. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar rumah.

### a. Metode belajar

Metode belajar adalah suatu cara/ jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign.S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga

pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

#### b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagai besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan

perhatian siswa. Perlu diingat bahwa sistem intruksional sekarang menghendaki proses belajar-mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalam siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individu. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

c. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antar guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar, juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d. Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar, kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim dalam pelayanannya kepada siswa

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membantu siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas toh tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.\

#### f. Alat Pelajaran

Alat pelajar erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

#### g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mengendengarkan pelajaran sambil mengatuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lemah/lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah tadi.

Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

#### h. Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

#### i. Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa

#### j. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tetap akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar,

#### k. Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

#### 6. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar

##### a. Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus bahasa inggris, PKK remaja, kelompok sidkusi dan lain sebagainya.

##### b. Massa Media

Yang termasuk dalam massa media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semua itu ada dan beredar dalam msyarakat.

Massa media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya massa media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali.

Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pedidik baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### c. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih lagi teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk dan lain-lain, pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidikan harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

#### d. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih tinggi lagi.<sup>51</sup>

Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 104.

<sup>52</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 56-72.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode penelitian dan teknik pengumpulan data tertentu sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Menurut Suharsimi, “Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik”.<sup>53</sup> Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimen jenis *one group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini, tidak diambil secara acak atau pasangan, dan tidak ada kelompok pembanding, tetapi sampel diberi *pretest* (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir) disamping perlakuan.<sup>54</sup> Peneliti menggunakan metode ini karena penelitiannya tidak menggunakan kelas kontrol, tetapi hanya menggunakan satu kelas saja.

Adapun desain penelitian eksperimen dengan *one-group pre-test post-test design* ini dapat di lihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Possttest</i>
$O_1$	$X$	$O_2$

Keterangan:

$O_1$  = Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

$O_2$  = Nilai *posttest* (sesudah diberikan perlakuan)

$X$  = Perlakuan<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h . 207.

<sup>54</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafinda Persada, 2008), h . 208.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Peneliitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 74

## B. Hipotesis

Untuk pengujian hipotesisi penelitian, penulis menggunakan teknik analisis inferensial dengan uji-t. Uji-t sering digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai maen (rat-rata) dari kedua test ( pre test dan pos test).

$$T = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- T = nilai hitung hubungan antar sampel  
 D = perbedaan antara nilai pretest dan posttest  
 $\bar{D}$  = nilai rata-rata dari tiap sampel  
 N = jumlah sampel<sup>56</sup>

H<sub>0</sub>: Penerapan sosiodrama pada materi Aqidak Akhlak statis tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MTSN 6 Aceh Tengah.

H<sub>a</sub>: Penerapan sosiodrama pada mater Aqidak Akhlak statis dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MTSN 6 Aceh Tengah.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berbentuk soal pilihan ganda. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kelas eksperimen.
- b. Memberi tes awal (*pre-test*) kepada peserta didik.
- c. Memberikan dan menyampaikan metode pembelajaran yang akan dilakukan selama membahas materi Aqidah Akhlak.

- d. Setelah selesai pembelajaran dengan metode sosiodrama, dilakukan tes akhir atau *post-tes*.
- e. Hasil penelitian yang berupa tes awal dan tes akhir dianalisis dengan menggunakan uji-t.<sup>57</sup>

Berdasarkan kutipan di atas peneliti harus menentukan kelas eksperimen dan sebelum melaksanakan penelitian dan memberikan *pre-test* pada peserta didik sebelum proses pembelajaran dan *post-test* setelah proses pembelajaran selesai.

### C. Populasi dan Sampel penelitian

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah MTsN 6 Aceh Tengah.<sup>58</sup>

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan kemudian peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya pada keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka, peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dai populasi itu. Jika kita hanya ingin meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.<sup>59</sup> Peneliti tidak meneliti seluruh populasi yang ada melainkan hanya meneliti satu kelas sebagai sampel penelitian yang dipilih secara *Purposive*. *Teknik Purposive* adalah pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-

---

<sup>57</sup> Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 210.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h . 130.

<sup>59</sup> Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta:Rineka Cipta.2013).h .174.

ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.<sup>60</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII berjumlah 20 orang sebagai sampel dalam penelitian ini. Kelas ini dipilih karena kualifikasinya yang sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, atau dengan kata lain, ini adalah kelas di mana penulis menemukan masalah yang dinyatakan sebelumnya di latar belakang studi

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah. Tes yang dilakukan penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* dengan soal yang sama berupa *multiple choice* sebanyak 20 butir soal untuk mengetahui proses hasil belajar siswa sebelum dan setelah diajar menggunakan penerapan model *Sosiodrama*. Soal tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal, setiap soal terdiri dari jawaban A, B, C, D dan E. Soal dirancang berdasarkan indikator Hasil belajar dan ranah kognitif yang berisi materi Aqidah Akhlak.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik

---

<sup>60</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h . 128.

pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dalam skripsi ini menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi siswa. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi peneliti serta meminta kepada guru Akidah Akhlak MTsn 6 untuk mengobservasi siswa selama pembelajaran dengan menggunakan penerapan sosiodrama.

#### 1. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara aturan-aturan yang sudah ditentukan.<sup>61</sup>. Soal tes disusun berdasarkan kisi-kisi. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan menggunakan penerapan sosiodrama .

Tes ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes yang diberikan untuk *pretest* dan *posttest* adalah berupa pilihan ganda. Pada tahap awal, membuat kisi-kisi tes hasil belajar yang disesuaikan dengan indikator hasil belajar, soal yang dibuat sebanyak 20 butir soal dengan pilihan A, B, C, D dan E. Tahapan selanjutnya adalah tes pilihan ganda tersebut uji kepada siswa, sebelum tes pilihan ganda tersebut akan diseleksi untuk menjadi instrumen penelitian.

---

<sup>61</sup>ArikuntoSuharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h . 53.

## 2. Teknik Analisis Instrumen

Sebelum tes diberikan kepada sampel penelitian, instrumen tersebut harus diuji cobakan kepada kelompok peserta didik yang dianggap sudah mengikuti pokok bahasan yang akan disampaikan. Dalam penelitian ini instrumen diujikan terlebih dahulu pada kelas VII MTSN 6 Aceh Tengah dan sebelum melakukan penelitian, dilakukan uji coba soal terlebih dahulu, soal divalidasi oleh penelaah, dimana peneliti mengambil dosen PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai penelaah. Adapun pengujian yang dilakukan pada instrumen agar layak digunakan sebagai instrumen penelitian adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya beda, untuk soal pilihan ganda. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam uji coba instrumen dan cara mengelola data menggunakan

### a. Uji validitas

Instrumen dikatakan valid apabila hasilnya sesuai dengan kriteria atau dapat mengukur secara tepat.<sup>62</sup> Untuk mengetahui ke validan instrumen maka digunakan korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antar variable x dan variable y

$\Sigma XY$  = jumlah perkalian x dengan y

$X^2$  = kuadrat dari x

$Y^2$  = kuadrat dari y

---

<sup>62</sup>Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 206.

Butir soal dikatakan valid apabila  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Jika  $r_{xy} < r_{tabel}$  maka soal tidak dikatakan valid. Interpretasi terhadap nilai koefisien  $r_{xy}$  digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2 Interpretasi korelasi  $r_{xy}$

Nilai $r_{xy}$	Keterangan
0,00 - 0,200	Sangat rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,400 - 0,600	Cukup
0,600 - 0,800	Tinggi
0,800 - 1,00	Sangat tinggi

#### b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketetapan instrumen atau ketetapan siswa dalam menjawab penerapan sosiodrama tersebut. Suatu evaluasi (instrumen) dilakukan baik jika reliabilitasnya tinggi.<sup>63</sup> Untuk mengetahui apakah suatu tes memiliki dari nilai koefisien reliabilitasnya dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{s^2 \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = koefisien reliabilitas
- $p$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- $q$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q=1-p$ )
- $N$  = jumlah soal tes yang diberikan
- $S$  = standar deviasi dari tes (akar varians)

---

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 109.

Tabel 3.3 Proporsi Reliabilitas Tes

Nilai Validitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,79	Tinggi
0,41 – 0,59	Cukup
0,21 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

### c. Uji tingkat kesukaran

Instrumen yang baik adalah instrumen yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Instrumen mudah membuat peserta didik tidak berusaha untuk memperdalam pengetahuannya, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik mudah putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi.<sup>64</sup> Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal yang digunakan rumus yang dipakai yaitu:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaran

B = banyaknya peserta didik yang menjawab benar

J<sub>s</sub> = jumlah seluruh siswa

Kriteria indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Interpretasi Tingkat Kesukaran

Nilai Indeks Kesukaran	Kriteria
Kurang dari 0,30	Terlalu sukar
0,3 – 0,70	Cukup (sedang)
Lebih dari 0,70	Terlalu mudah

<sup>64</sup>AnasSujiono, *PengantarEvaluasiPendidikan*, (Jakarta :Rajawali, 2013), h. 372.

#### d. Uji daya beda

Daya beda instrumen adalah tingkat kemampuan instrumen untuk membedakan antara peserta didik berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.<sup>65</sup> Adapun rumus untuk menentukan daya pembeda tiap *item* instrumen penelitian sebagai berikut:

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb}$$

Keterangan:

D = indeks diskriminasi

J<sub>A</sub> = banyaknya persen kelompok atas

J<sub>B</sub> = banyaknya persen kelompok bawah

B<sub>A</sub> = banyaknya test kelompok atas yang dapat menjawab benar

B<sub>B</sub> = banyaknya test kelompok bawah yang dapat menjawab benar

Selanjutnya hasil akhir dari perhitungan daya beda didefinisikan dengan indeks daya pembeda sebagai berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi daya beda

Daya pembeda	Keterangan
< 0,00	Sangat jelek
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali

## 2. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul, tahap berikutnya adalah tahap pengolahan data. Tahap ini penting karena pada tahap inilah hasil penelitian

<sup>65</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 213-214.

dirumuskan. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik uji-t.<sup>66</sup> Adapun statistik lainnya yang diperlukan sehubungan dengan penggunaan uji-t adalah:

a. Mentabulasi data ke dalam daftar distribusi frekuensi

Untuk membuat tabel distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, maka terlebih dahulu ditentukan:

- 1) Urutkan data dari yang terkecil ke data terbesar
- 2) Rentang (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil
- 3) Banyak kelas interval yang diperlukan, dapat digunakan aturan Sturges, yaitu:

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

Dengan n menyatakan banyak data

- 4) Panjang kelas interval P dengan rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak nya data}}$$

- 5) Menentukan ujung bawah interval pertama. Untuk ini bisa dipilih sama dengan data terkecil atau nilai data yang lebih kecil dari data terkecil, tetapi selisihnya harus kurang dari panjang kelas yang sudah ditentukan.

- 6) Menentukan nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ), varians ( $s^2$ ) dan simpangan baku (s)

Untuk data yang telah disusun dalam daftar distribusi frekuensi, nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i f_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:  $\bar{x}$  = Nilai rata-rata

$f_i$  = Frekuensi kelas interval data

$x_i$  = Nilai tengah atau tanda kelas interval.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 71.

Untuk mencari varians ( $s^2$ ) dapat diukur dengan rumus:

$$s^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:     n = Banyak sampel  
 $s^2$  = Varians  
 $f_i$  = Frekuensi yang sesuai dengan kelas interval  
 $x_i$  = Tanda kelas interval.

Mencari simpangan baku:

$$S = \sqrt{S^2}$$

Keterangan:  
 S = Simpangan baku  
 $S^2$  = Varian.<sup>68</sup>

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

1. Menyusun data dari skor yang tertinggi ke terendah
2. Membuat interval kelas dan batas kelas ( $\chi$ )
3. Dihitung harga z setiap batas
4. Menghitung chi-kuadrat
5. Menjumlahkan seluruh harga chi-kuadrat ( $\chi^2$ ) pada langkah d, kemudian membandingkan dengan harga chi-kuadrat ( $\chi^2$ ) tabel

---

<sup>67</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar*.,h . 90.

<sup>68</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar*.,h . 96.

pada taraf signifikan 5 % dan db = k-1 data berdistribusi normal jika harga  $\chi^2$  hitung  $< \chi^2$  tabel.

Untuk menguji normalitas data, digunakan statistik chi-kuadrat ( $\chi^2$ ) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Chi-kuadrat

k = Banyak kelas

$O_i$  = Frekuensi pengamatan

$E_i$  = Frekuensi harapan<sup>69</sup>

Kriteria pengujian  $\chi^2$  yaitu jika  $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima.

#### b. Uji Hipotesis dengan Uji-t

Untuk pengujian hipotesis penelitian, penulis menggunakan teknik analisis inferensial dengan uji-t. Uji-t sering digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai mean (rata-rata) dari kedua test (*pretest* dan *posttest*).

$$T = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

T = nilai hitung hubungan antar sampel

D = perbedaan antara nilai pretest dan posttest

$\bar{D}$  = nilai rata-rata dari tiap sampel

N = jumlah sampel<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2005), h . 95.

H<sub>0</sub>: Penerapan sosiodrama pada materi Aqidak Akhlak statis tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MTSN 6 Aceh Tengah.

H<sub>a</sub>: Penerapan sosiodrama pada mater Aqidak Akhlak statis dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MTSN 6 Aceh Tengah.

c. Uji gain (N Gain)

Uji N Gain adalah selisih nilai pretest dan nilai posttest. Uji n-gain dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N\text{-Gain (g)} = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$$

Keterangan:

S<sub>post</sub> : Skor posttest

S<sub>pre</sub> : Skor pretest

S<sub>maks</sub> : Skor maksimal ideal.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), h . 91.

<sup>71</sup> Martali Sari dan Jeli Apriani, Pengaruh Model Pembelajaran Concept Attainment Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Konsep Pada Sistem Pernapasan, *bio lectura* vol. 01.02, april 2014,h . 138.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 29 April sampai dengan 30 April 2019 di di MTsN 6 Aceh Tengah, di Jln. Bintang-Serule, Desa Kuala II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, dengan menggunakan satu sampel kelas yaitu VII<sup>A</sup> yang berjumlah 20 peserta didik.

#### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 6 Aceh Tengah, sekolah ini berdiri pada tanggal 16 Februari 1993, yang merupakan sebuah lembaga formal yang terletak di kawasan Jln. Bintang-Serule, Desa Kuala II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

##### a. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data dari Tata Usaha MTsN 6 Aceh Tengah, sarana prasarana yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Sarana dan prasarana MTsN 6 Aceh Tengah

No	Jenis Ruangan`	Jumlah
1.	Ruang kelas	3 buah/permanen/baik
2.	Ruang kepala dan guru madrasah	1 buah/permanen/rusak berat
3.	Ruang perpustakaan	1 buah/permanen/rusak ringan
4.	Toilet Guru	1 buah/permanen/rusak ringan
5.	Toilet Peserta Didik	1 buah/permanen/rusak ringan
6.	Kantin	1 buah/permanen/rusak ringan

Sumber: Tata Usaha MTsN 6 Aceh Tengah (Tahun Pelajaran 2018/2019)

### b. Keadaan Fisik Kelas

Sekolah MTsN 6 Aceh Tengah memiliki 3 ruang kelas belajar untuk Peserta Didik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Ruang belajar MTsN 6 Aceh Tengah

Kelas	Jumlah
VII	1 Ruang
VIII	1 Ruang
IX	1 Ruang

Sumber: Tata Usaha MTsN 6 Aceh Tengah (Tahun Pelajaran 2018/2019)

### c. Keadaan Guru

Tenaga pengajar di MTsN 6 Aceh Tengah berjumlah 20 orang (11 orang guru tetap PNS, 9 orang guru Non-PNS), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data guru dan karyawan MTsN 6 Aceh Tengah

No	Guru/Karyawan	Jumlah
1.	Guru PNS	11
2.	Guru Non-PNS	9
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>

Sumber: Tata Usaha MTsN 6 Aceh Tengah (Tahun Pelajaran 2018/2019)

### d. Keadaan Peserta didik

Jumlah peserta didik MTsN 6 Aceh Tengah pada tahun 2018-2019 adalah 199 orang peserta didik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah peserta didik di MTsN 6 Aceh Tengah Tahun Ajaran 2018-2019

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII	20
2.	VIII	22
3.	IX	20
<b>Total Peserta Didik</b>		<b>62</b>

Sumber: Tata Usaha MTsN 6 Aceh Tengah (Tahun Pelajaran 2018/2019)

## 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran aqidah akhlak perlu diperhatikan langkah-langkahnya yaitu:

1. menetapkan topic atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai
2. memberi gambaran masalah dalam situasi yang akan dimainkan.
3. Menetapkan pemain dan waktu yang disediakan.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sendiri sesuai dengan daya imajinasi siswa.

Metode sosiodrama tidak mudah diterapkan pada siswa karena metode ini mempunyai hambatan-hambatan yang sering dihadapi oleh guru yaitu:

1. Menyiapkan naskah
2. Sukar untuk memilih anak-anak yang berwatak cemerlang untuk memecahkan masalah
3. Kadang-kadang anak tidak mau memerankan sesuatu adegan karena malu
4. Metode ini memerlukan waktu yang cukup panjang
5. Anak-anak yang tidak mendapat giliran akan pasif

Akan tetapi metode sosiodrama akan sangat membantu bagi siswa karena akan tercipta pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama dengan menggunakan skenario yang sesuai yang sesuai dan tujuan yang hendak dicapai. Dan juga siswa tidak mudah jenuh dan bosan dalam pembelajaran.

### a. Data Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Pada tahap awal peserta didik diberi *pre-test* untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran dan pada akhir belajar diberikan *post-test* untuk melihat kemampuan kognitif peserta

didik setelah mengikuti pembelajaran. Hasil perolehan *pre-test* dan *post-test* peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Nilai Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Aqidah Akhlak kelas VII<sup>A</sup>

No	Nama Peserta Didik	Nilai	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	2	3	4
1	AS	49	91
2	CTA	42	84
3	CYY	42	84
4	HQA	28	84
5	J	28	84
6	KA	28	84
7	MA	28	84
8	MT	21	77
9	PN	14	77
10	RMR	21	84
11	SA	35	84
12	SB	56	91
13	SC	49	91
14	SI	63	91
15	SS	56	91
16	SY	63	91
17	TBP	63	91
18	TM	63	91
19	YB	63	91
20	ZMH	21	77

Sumber: Hasil Penelitian di MTsN 6 Aceh Tengah, (Tahun 2019)

Pada tabel 4.5, pada tahap *pre-test* skor jangkauan peserta didik adalah dari 14-63. Jelas bahwa semua peserta didik (100%) tidak dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM), yang berarti nilai mereka berada di bawah 75. Sedangkan pada tahap *post-test* skor jangkauan peserta didik adalah dari 77-91, itu menunjukkan bahwa skornya jauh lebih baik dari tahap *pre-test*. Hal ini terlihat bahwa setelah diberi penerapan

sosiodrama, tidak ada peserta didik yang tidak mencapai nilai ketuntasan minimum (KKM).

#### b. Data Lembar Observasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data observasi siswa sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Siswa

No	Nama (Inisial)	Kegiatan Siswa			
		A	B	C	D
1	AS	3	4	3	4
2	CTA	3	2	3	3
3	CYY	2	3	2	3
4	HQA	3	3	2	4
5	J	4	3	3	4
6	KA	3	3	3	3
7	MA	4	3	3	4
8	MT	2	2	3	3
9	PN	2	3	3	2
10	RMR	3	4	4	2
11	SA	3	4	3	3
12	SB	3	3	3	2
13	SC	3	4	4	3
14	SI	3	3	3	3
15	SS	4	4	4	3
16	SY	4	2	3	4
17	TBP	2	4	3	3
18	TM	4	4	4	4
19	YB	3	4	4	4
20	ZMH	3	2	3	3

Sumber: Hasil Penelitian di MTsN 6 Aceh Tengah, (Tahun 2019)

### 3. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data melalui *SPSS 20.0* diperoleh nilai rata-rata

(*mean*), *standar deviasi* serta *varians*, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Deskriptif Data Statistik

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre_Test	20	49	14	63	41,65	17,218
post_Test	20	14	77	91	86,10	5,129
Valid N (listwise)	20					

Berdasarkan data yang didapatkan nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan, nilai rata-rata *pre-test* peserta didik 41,65 dan nilai rata-rata *post-test* peserta didik 86,80. Dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik meningkat 44,45% dengan menggunakan model sosiodrama.

#### a. Uji Normalitas

Berdasarkan data diatas maka dapat diperoleh hasil dari pengujian normalitas data sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Normalitas Data Metode *Kolmogorov-Smirnov*

		pre_test	post_test
N		20	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	41,65	86,10
	Std. Deviation	17,218	5,129
Most Extreme Differences	Absolute	,186	,280
	Positive	,186	,209
	Negative	-,148	-,280
Kolmogorov-Smirnov Z		,832	1,254
Asymp. Sig. (2-tailed)		,493	,086

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*, dimana pengujian dilakukan pada taraf signifikan 0,05. Hasil perhitungan  $> 0,05$  maka data tersebut terdistribusi normal. Data *pre-test* didapatkan signifikan  $0,493 > 0,05$  maka data *pre-test* terdistribusi normal. Data *post-test* didapatkan signifikan  $0,086 > 0,05$  maka data *post-test* terdistribusi normal.

#### **b. Uji Homogenitas Varians**

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau tidak.

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan varians antara soal pre-test dan soal post-test  
(kedua data homogen)

$H_a$  : Terdapat perbedaan varians antara soal pre-test dan soal post-test  
(kedua data tidak homogen)

Dengan kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  jika  $\text{Sig} \geq 0,05$ ; dan

Tolak  $H_0$  jika  $\text{Sig} \leq 0,05$

#### 4.9 Hasil Uji Homogenitas Varians

Hasil Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,146	2	17	,341

Pada tabel 4.8 diperoleh, nilai signifikannya 0,341. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara soal pre-test dan soal post-test atau dengan kata lain varians antara soal pre-test dan soal post-test adalah sama (homogen).

#### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji-t pada taraf signifikan 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan data *post-test* peserta didik dengan menggunakan perhitungan nilai rata-rata dan nilai standar deviasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data hasil uji hipotesis dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis (*Pairedt Samples Test*)

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	post_test - pre_test	44,450	12,701	2,840	38,506	50,394	15,651	19	,000

Berdasarkan perhitungan SPSS, maka diperoleh hasil  $t_{hitung} = 15,651$  dengan  $df = 19$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka dari tabel distribusi t di peroleh nilai  $t_{(0,05)(19)} = 1,729$ . Karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu

$15,651 \geq 1,729$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Model pembelajaran sosiodrama pada Materi Aqidah Akhlak di MTSN 6 Bintang Aceh Tengah. Hal ini dapat dilihat dalam nilai rata-rata pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.1 Grafik Nilai Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test

#### d. Data Observasi Siswa

Berdasarkan data observasi yang diisi oleh guru MTsN 6 Aceh Tengah pada Kelas VII<sup>A</sup> yang diajar menggunakan model sosiodrama diperoleh hasil dengan rincian tabel 4.11

Tabel 4.11 Hasil Data Observasi Siswa

No	Nama	Kegiatan Siswa				Jumlah	Nilai
		A	B	C	D		
1	AS	3	4	3	4	14	87,5
2	CTA	3	2	3	3	11	68,75
3	CYY	2	3	2	3	10	62,5
4	HQA	3	3	2	4	12	75
5	J	4	3	3	4	14	87,5
6	KA	3	3	3	3	12	75
7	MA	4	3	3	4	14	87,5

8	MT	2	2	3	3	10	62,5
9	PN	2	3	3	2	10	62,5
10	RMR	3	4	4	2	13	81,25
11	SA	3	4	3	3	13	81,25
12	SB	3	3	3	2	11	68,75
13	SC	3	4	4	3	14	87,5
14	SI	3	3	3	3	12	75
15	SS	4	4	4	3	15	93,75
16	SY	4	2	3	4	13	81,25
17	TBP	2	4	3	3	12	75
18	TM	4	4	4	4	16	100
19	YB	3	4	4	4	15	81,25
20	ZMH	3	2	3	3	11	68,75
	<b>Jumlah Skor</b>					<b>252</b>	
	<b>Rata-Rata Skor</b>					<b>78,75</b>	
	<b>Kriteria</b>					<b>Baik</b>	

Sumber: Hasil Penelitian di MTsN 6 Aceh Tengah, (Tahun 2019)

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa yang diobservasi oleh seorang observer memperoleh skor 252 dengan jumlah rata-rata skor 78,75 dengan kriteria baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model sosiodrama dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

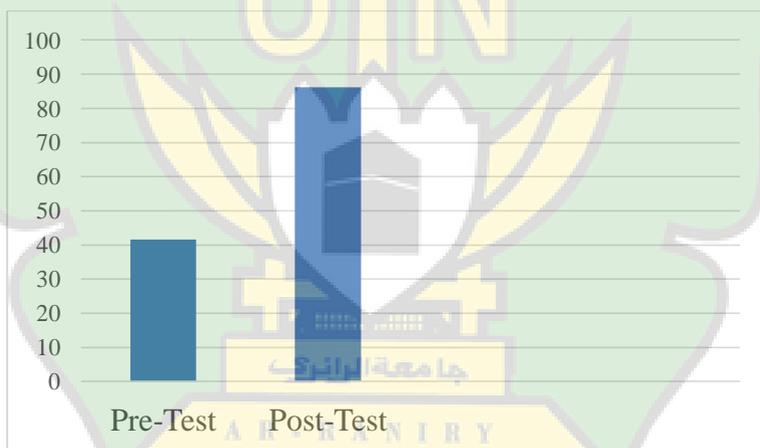
## **B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Hasil Belajar**

Penelitian ini dilaksanakan pada Materi aqidah akhlak, untuk melihat hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran sosiodrama. Hal ini dapat terbukti dengan dilakukannya pemberian tes awal (*pre-test*) Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi aqidah akhlak dan tes akhir (*Pos-test*). *Pre-test* adalah tes yang diberikan sebelum proses belajar mengajar. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. *Postest* adalah tes yang diberikan setelah

dilaksanakan proses pembelajaran. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan intelektual (tingkat penguasaan materi) peserta didik, yang mana pada tes tersebut berisikan soal dalam bentuk *chooise* sebanyak 13 soal, dan pada akhir pertemuan diberikan tes akhir (*post-test*) sebanyak 13 soal. Setelah penelitian dilakukan maka didapatkan nilai rata-rata pre-test 41,65 sedangkan nilai pos-test 86,10.

Dari hasil penelitian dan setelah dilakukan pengolahan data pengujian hipotesis pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan = 19 maka dari distribusi-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $15,651 \geq 1,729$ . Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengujian maka  $H_a$  diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2 Rata-Rata Hasil Belajar Pre-Test dan Post-Test.

Berdasarkan data rata-rata hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari gambar di atas yaitu nilai pre-test peserta didik adalah 41,65 dan nilai post-test peserta didik adalah 86,10,. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Penerapan Sosiodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTSN 6 Bintang Aceh Tengah. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Asep

Yusuf Ismail pada Tahun 2012 dengan judul penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD Alam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa rata-rata hasil belajar menunjukkan pada hasil tes awal rata-ratanya 42,75, meningkat pada tes akhir tindakan pertama menjadi 61,31 dan meningkat lagi pada hasil tes akhir tindakan kedua menjadi 82,81, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik di SD Alam meningkat setelah diterapkan model pembelajaran Sosiodrama.<sup>72</sup> Sedangkan dalam skripsi Meyti Minhati menyatakan bahwa dengan menerapkan model sosiodrama diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik meningkat. Dari nilai rata-rata 60,31 naik menjadi 63,6 kemudian meningkat menjadi 70,6. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan prestasi peserta didik.<sup>73</sup> Adapun yang menjadi batasan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah mencakup beberapa hal, di antaranya adalah waktu dan tempat pengumpulan data, jumlah sampel yang digunakan, sintak dan cara menerapkan model sosiodrama yang digunakan dalam penelitian, dan alokasi waktu dalam menjalankan setiap langkah yang ada pada sintak yang menjadi acuan peneliti.

## 2. Observasi Siswa

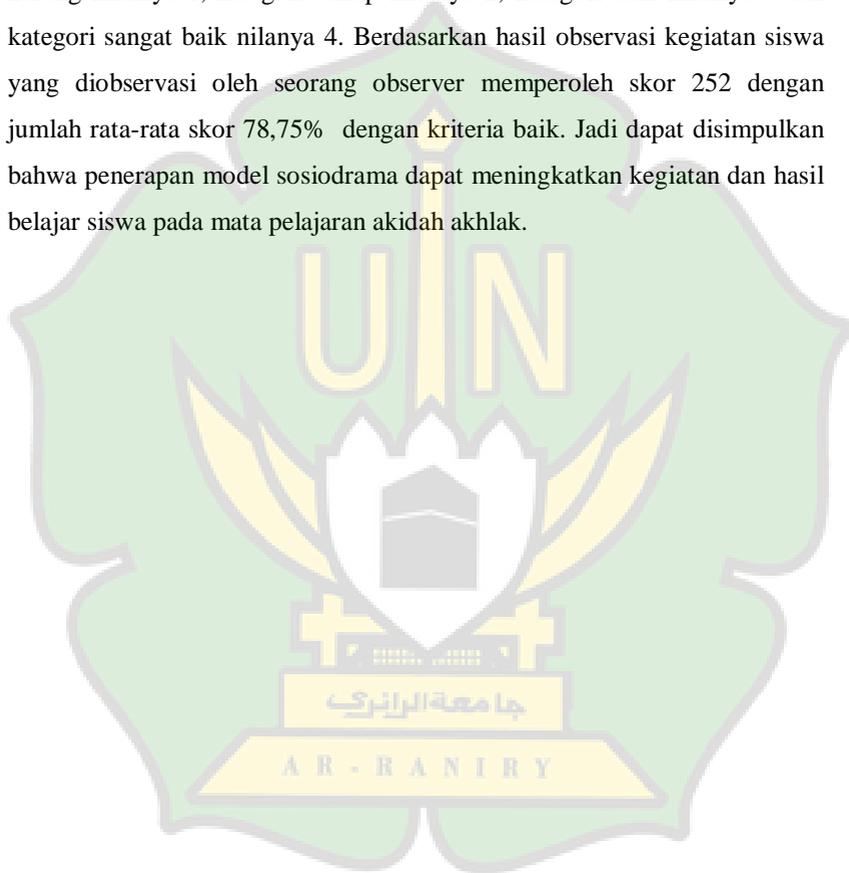
Hasil analisis terhadap aktivitas siswa merupakan gambaran kegiatan siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan penerapan model Sosiodrama. Observasi dilakukan oleh seorang pengamat yaitu guru PAI di sekolah dengan menggunakan lembar observasi siswa yang ada pada

---

<sup>72</sup> Asep Yusuf Ismail, "penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD Alam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", vol. 6, No. 2, 2012, h. 34.

<sup>73</sup> Meyti minhati, implementasi Metode sosiodrama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VI MI Baitul Muttaqin Kota Bekasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 58.

lampiran. Skor tertinggi untuk setiap butir observasi terhadap kegiatan siswa adalah 4, sedangkan jumlah butir observasi adalah 4, maka skor tertinggi adalah 16. Kriteria penilaian terhadap aktivitas siswa yaitu kategori kurang nilainya 1, kategori cukup nilainya 2, katagori baik nilainya 3 dan kategori sangat baik nilainya 4. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa yang diobservasi oleh seorang observer memperoleh skor 252 dengan jumlah rata-rata skor 78,75% dengan kriteria baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model sosiodrama dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. pengaruh model sosiodrama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 6 Aceh Tengah, dimana  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak ( $t_{hitung} 15,651 > t_{tabel} 1,729$ ).

#### **B. SARAN**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti menunjukkan beberapa saran sebagai perbaikan dimasa yang akan datang:

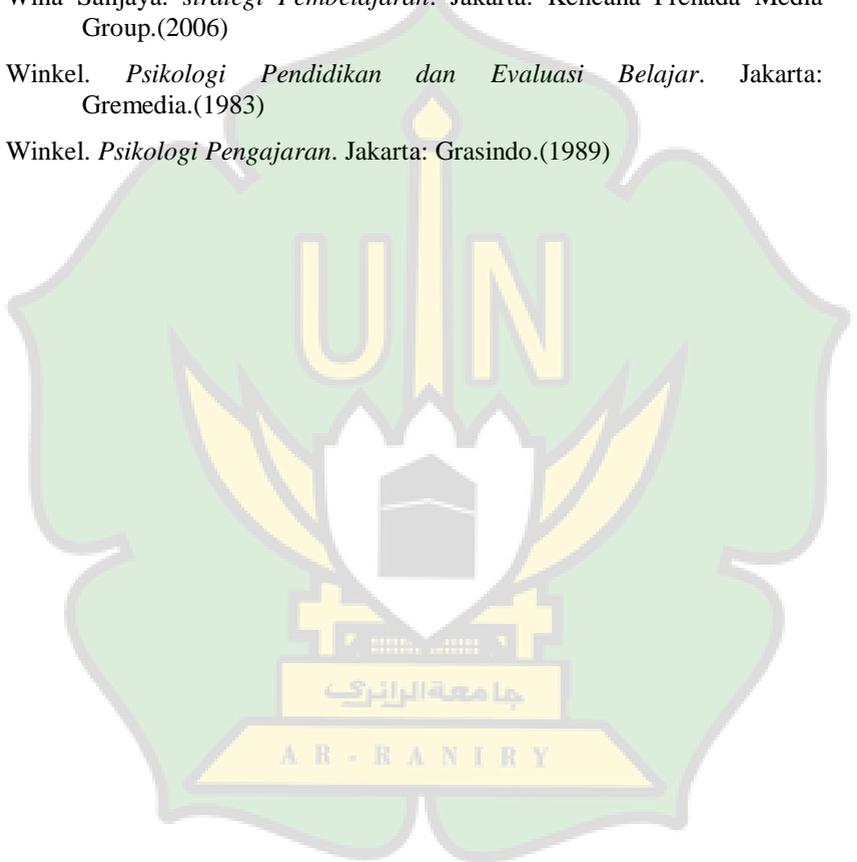
1. Guru bidang studi pendidikan agama Islam di harapkan dapat menerapkan model pembelajaran sosiodrama pada pembelajaran agama Islam.
2. Peneliti selanjutnya, sebaiknya mengalokasikan waktu dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bisa terlaksana dengan sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.(2013)
- Abdul Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.(2003)
- Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.(2005)
- Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.(2003)
- Abu Khoir. *Aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Agama.(2014)
- Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.(2005)
- Akmal Hawi. *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.(2004)
- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.(2013) S
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT.Raja Grafinda Persada.(2008)
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.(2013)
- Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.(2009)
- Arikunto Suharsimi. *Dasar-Dasar: Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.(2009)
- Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.(2002)
- Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Jakarta: Ciputat Pers.(2002)
- Depak RI. *Garis-Garis besar program pengajaran*. Jakarta.(1998)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.(2002)
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.(2007)
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.(2008)

- JJ. Hasibuan. *Panduan Mengajar Aqidah Akhlak*. Jakarta: Rawamangun.(2012)
- Kunandar. *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press.(2003)
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.(2004)
- Martali Sari dan Jeli Apriani. Pengaruh Model Pembelajaran Concept Attainment Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Konsep Pada Sistem Pernapasan, *bio lectura* vol. 01.02.(2014)
- Muhammad Yakub. *Kumpulan 36 Metode Pembelajaran*. Iscon Medan.(2012)
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.(2014)
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Indonesia.(2015)
- Najib Sulhan. *panduan Mengajar Aqidah Akhlak*. Jakarta: Rawamangun.(2012)
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.(2004)
- Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat.(2012)
- Ramayulis.*Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.(2012)
- Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.(2015)
- Sugiyono. *Metode Peneliitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.(2017)
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.(2010)
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.(2008)
- Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Grafindo Persada.(1995)
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.(2010)

- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.(2017)
- Tayar Yusuf. *Metodeologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Grafindo persada.(1995)
- Wina Sanjaya. *strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.(2006)
- Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gremedia.(1983)
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.(1989)



TENTANG  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  5. Peranturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
  6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
  10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2019

MEMUTUSKAN

- Menunjuk Saudara:
- |                      |                            |
|----------------------|----------------------------|
| Dr. Azhar, M.Pd      | sebagai pembimbing pertama |
| Realita, S.Ag., M.Ag | sebagai pembimbing kedua   |
- Untuk membimbing skripsi
- |       |   |
|-------|---|
| Nama  | : Isma Andayani   |
| NIM   | : 140201146   |
| Prodi | : Pendidikan Agama Islam  |
| Judul | : Penerapan Sosiodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Aceh Takengon |
- Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada tanggal : 11 Januari 2019  
An. Rektor  
Dekan

  
Muslim Razali



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-4377/Un.08/FTK.1/TL.00/04/2019  
Lamp : -  
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data  
Menyusun Skripsi

12 April 2019

Kepada Yth.

Di -  
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

Nama : Isma Andayani  
N I M : 140 201 146  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester : X  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.  
A l a m a t : Jl.Blang Bintang Lr.Perumahan Bale Blang No.16 Tung

Untuk mengumpulkan data pada:

**MTsN 6 Aceh Tengah**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul

**Penerapan Sosiodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata pelajaran Akidah Ak di MTsN 6 Aceh Takengon.**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,



F. Mustafa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 ACEH TENGAH**

Jalan Bintang -Serule Kampung Gele Pulo Kecamatan Bintang

Takengon - Aceh Tengah Kode Pos 24571 Telp 0643-7425766

NSM: 

1	2	1	1	1	1	0	4	0	0	0	6
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Email: mtsn.bintang@yahoo.co.id

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : B- 075 /MTs.01.09.06/OT.01.2/05/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MTsN 6 Aceh Tengah Kabupaten Aceh Tengah degan ini menerangkan bahwa :

Nama : ISMA ANDAYANI  
No Pokok Mahasiswa : 140201146  
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Semester / TA : X / 2019 - 2020

Benar nama tersebut diatas Izin melaksanakan Penelitian mengumpulkan data pada, tanggal 28 s/d 29 Mei 2019 di MTsN 6 Aceh Tengah Kabupaten Aceh Tengah dalam rangka untuk menyusun Skripsi dengan judul ***"PENERAPAN SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTsN 6 ACEH TENGAH"***

Demikian Surat Keterangan ini Kami bat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bintang, 29 Mei 2019

Kepala



amsudduha, MA

NIP. 197104021999051001

**Lampiran 4:** Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Sekolah : MTSN 6Aceh Tengah  
Mata Pelajaran : AKIDAH AKHLAK  
Materi Pokok : akhlak tercela Nifaq  
Kelas / Semester : 1/2 (Genap)  
Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (1 x 45menit)

**A. Kompetensi Inti**

KI-1 menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI-2 menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dari keberadaannya

KI-3 memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI-4 mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak

**B. Kompetensi Dasar**

1.3 menolak akhlak tercela nifaq

2.3 membiasakan diri menghindari akhlak tercela nifaq

3.3 memahami akhlak tercela nifaq

4.3 menyimulasikan contoh perikaku nifaq serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari

### C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.3.1 memiliki sikap menjaga diri dari perbuatan nifaq

2.3.1 membiasakan diri menghindari dari perbuatan nifaq

3.3.3 menjelaskan ciri-ciri nifaq

4.3.1 mengidentifikasikan macam-macam nifaq

4.3.2 menjelaskan dampak perilaku nifaq dan menjelaskan cara menyelesaikannya

### D. Tujuan pembelajaran

setelah peserta didik mengamati, menanya,mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan, dan merefleksi tentang akhlak tercela, diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengidentifikasi dan menolak akhlak tercela nifaq'
2. Membiasakan diri menghindari akhlak tercela nifaq
3. Memahami akhlak tercela nifaq
4. Menyimulasikan perilaku nifaq serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari

### E. Materi pembelajaran

- a. Pengertian nifaq ?
- b. macam-macam nifaq
- c. dalil-dalil tentang nifaq

### F. Metode pembelajaran

1. Sosiodrama

### G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik</li><li>• Guru mengabsen siswa/i</li><li>• Apersepsi</li></ul>	5 menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>• Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan model pembelajaran</li> </ul>	
Inti	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa menyimak media yang guru tampilkan</li> <li>2) Guru membentuk kelompok menjadi beberapa bagian</li> <li>3) Guru membagikan bahan yang akan di gunakan dalam kelompok diskusi siswa</li> <li>4) Siswa antusias dan bersemangat dalam menyimulasikan sikap nifaq</li> </ol> <p><b>Menanyakan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik menanyakan tentang nifaq</li> </ol> <p><b>Mengeksplorasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Masing-masing kelompok berdiskusi bersama temannya tentang nifaq</li> </ol> <p><b>Mengasosiasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Masing-masing kelompok melakukan koreksi terhadap hasil kerja nifaq.</li> </ol> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) peserta didik menampilkan hasil kerja diskusi mengenai nifaq secara bertahap di depan kelas.</li> </ol>	35menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik bersama guru menarik kesimpulan.</li> <li>2) Guru memberikan refleksi kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi, model, metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang telah di terapkan</li> <li>3) Guru mengadakan tes secara langsung dengan soal yang sudah disiapkan sebagai evaluasi</li> <li>4) Bersama-sama menutup pembelajaran dengan do'a dan salam.</li> </ol>	10 menit

## H. Alat, media dan sumber belajar

### 1. Alat

- Papan tulis
- Spidol
- Rol
- LKS

### 2. Media

- Papan tulis
- infokus

### 3. Sumber

- Masan AF, *Buku Paket Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VII* (Semarang: PT. Karya Toha Putra 2014)
- Thoyeb Saputra, *Buku Paket Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: PT karyaToha putra 2006)
- As-Syuyuti DKK, *Samudra Ulumul Qur'an Jilid I* (Surabaya: Bina Ilmu 2006)
- Al-Maliki DKK, *Zubdatul Ithqon* (Makkah: Darus Syuruq 1986)

## I. Penilaian

### 1) Jenis/ teknik penilaian

- Kompetensi pengetahuan: tes tulis
- Kompetensi keterampilan: unjuk kerja

### 2) Bentuk instrumen

- Kompetensi pengetahuan

1. Soal tes uraian: Berikut yang bukan cara menghindari sifat nifaq adalah
  1. Pengertian nifaq secara bahasa adalah...
    - a. **Menyembunyikan**
    - b. menampakkan
    - c. menentukan
    - d. mengingkari
  2. pengertian nifaq secara istilah adalah...
    - a. **menyembunyikan sesuatu dalam atau pura-pura dalam agamanya**
    - b. memperlihatkan sesuatu yang dimiliki agar diketahui oleh orang lain
    - c. mengerjakan segala amal perbuatan yang baik semata-mata hanya mengharap ridha Allah swt
    - d. mematuhi segala perintah yang telah ada atau di sepakati bersama
  3. surah yang menyebutkan tentang nifaq adalah...
    - a. Al- Imran
    - b. Al- An'am
    - c. **Al- Baqarah ayat 264**
    - d. Al- Hjr ayat



## Keterangan

- BT(Belum tampak) = skor 1
- MT(mulai tampak) = skor 2
- MB(mulai berkembang) = skor 3
- MK(mebudaya) = skor 4

Pedoman penskoran:

Nilai = Jumlah nilai skor yang diperoleh x 100

Jumlah skor maksimal



## Materi Terlampir

Nifaq secara bahasa, dari bahasa Arab yang artinya menyembunyikan sesuatu dalam hati (pura-pura dalam agamanya). Secara istilah nifaq adalah sikap yang tidak menentu, karena menyembunyikan kekafiran di dalam hati dan menampakkan iman pada lidahnya, sifat nifaq adalah sifat yang berbeda antara lahir dan batin, antara ucapan dan perbuatannya. Orang yang mempunyai sifat nifaq disebut munafik,

Orang munafik adalah orang yang bermuka dua (lahir dan batinnya tidak sama), bila berbicara slalu berdusta, suka mengingkari janji-janji yang dibuatnya, dan tidak amanah bila diberi tanggung jawab. Di dalam hati oran munafik. Ibarat menghadapi sebuah musuh, musuh terberat adalah melawan orang munafik. Oleh karena itu layaklah jika kelak Allah swt, menempatkan mereka di neraka yang paling dalam (paling sedih siksaannya).

Macam-macam nifaq

Nifaq ada 2 (dua) macam yaitu,

- a. Nifaq i'tiqadi, yaitu menmpakkan sikap-sikap ke-islaman tetapi hatinya menyimpan kekufuran dan kebencian terhadap islam.

Nifaq besar. Orang memiliki nifaq i'tiqadi seperti

- Mendustakan sebagian atau semua ajaran yang dibawah Rasulullah saw
  - Membenci Rasulullah saw. Atau membenci ajaran yang dibawa Rasulullah saw.
  - Merasa gembira akan kemunduran agama yang dibawa Rasulullah saw. (Agama Islam).
  - Tidak senang atas kemenangan agama allah swt.
- b. Nifaq Amlia, yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang munafik seperti, apabila berbicara berdusta, apabila berjanji

ia ingkar, dan apabila dipercaya berkhianat, tetapi masih tetap ada iman di dalam hati.

Nifaq amali ini masih sering dilakukan oleh kebanyakan orang-orang. Sikap-sikap seperti ini sering terjadi tetapi tidak banyak orang yang merasa. Jauhilah oleh kalian kedua sikap ini, karena akan banyak mendatangkan kerugian dan tidak disukai oleh Allah dan Rasulnya.



**Lampiran 5: Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

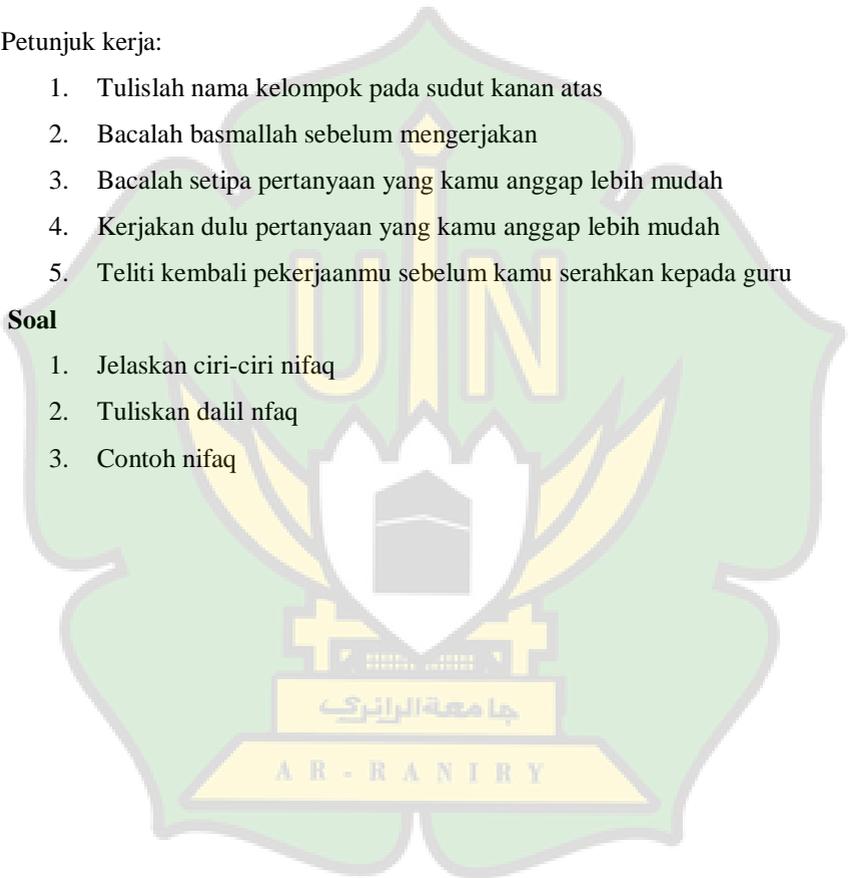
**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Petunjuk kerja:

1. Tulislah nama kelompok pada sudut kanan atas
2. Bacalah basmallah sebelum mengerjakan
3. Bacalah setiap pertanyaan yang kamu anggap lebih mudah
4. Kerjakan dulu pertanyaan yang kamu anggap lebih mudah
5. Teliti kembali pekerjaanmu sebelum kamu serahkan kepada guru

**Soal**

1. Jelaskan ciri-ciri nifaq
2. Tuliskan dalil nifaq
3. Contoh nifaq



**Lampiran 6: Validasi Soal**

Pilihlah jawaban di bawah ini dengan benar

2. Berikut yang bukan cara menghindari sifat nifaq adalah
  - A. Menyadari bahwa semua perbuatan dilihat Allah SWT.
  - B. Menyadari bahwa perilaku nifaq sangat berbahaya.
  - C. Membiasakan diri berkata baik meskipun hatinya tidak setuju
  - D. Membiasakan berkata jujur, memenuhi janji, dan bersikap amanah
  - E. Melatih diri bersikap sesuai dengan hati nurani agar tenang lahir batin
3. Orang nifak lebih berbahaya dari pada orang kafir, karena orang nifak...
  - A. Pandai berbicara tentang agama
  - B. Bagaikan srigala berbulu domba
  - C. Penguasai banyak ilmu
  - D. Ucapannya mengandung bahaya
  - E. Slalu berkata jujur
4. Orang nifak sulit di tebak, sebagaimana sulitnya menebak lubang tikus di padang pasir karena
  - A. Banyaknya kawan dalam pergaulannya
  - B. Kematangan dan kepandaiannya
  - C. Teman akrabnya
  - D. Sikapnya yang slalu berbeda-beda**
  - E. Kesombongannya
5. Menyembunyikan sesuatu dalam hati atau pura-pura dalam agamanya di sebut
  - A. Riya

- B. Namimah
- C. Nifaq**
- D. Sum'ah
- E. Dusta
6. Orang yang berperilaku nifaq, salah satu cirinya suka menyembunyikan
- A. Perasaannya
- B. Hati busuknya**
- C. Nifaq
- D. Sum'ah
- E. Angkuh
7. Salah satu cara untuk berlatih menghindari sifat nifaq adalah kecuali
- A. Melatih diri untuk beramal secara sembunyi sembunyi
- B. Berlaku jujur sejak dari pikiran
- C. Shalat tahajut dan dhuha secara rutin
- D. Bershadaqah dalam keadaan lapang maupun sempit
- E. Ingkar janji**
8. Nifaq berasal dari bahasa arab yang artinya
- A. Lunang durjana
- B. Dua macam lubang
- C. Lubang haram
- D. Lubang tempat sembunyi**
- E. Lubang hewan
9. Mendustakan Rasulullah Saw. Termasuk infaq
- A. 'amali
- B. Jismi

- C. I'tiqadi**
- D. Sukuti
- E. Khos
10. Yang termasuk akhlak tercela kepada Allah Swt adalah
- A. Kufur
- B. Riya
- C. Nifaq
- D. Takabur
- E. Semua benar**
11. Dampak negatif orang yang berperilaku nifaq yaitu
- A. Disukai dalam pergaulan
- B. Tidak dapat di percayai oleh orang lain**
- C. Banyak teman di mana-mana
- D. Dipercaya oleh orang lain
- E. Banyak introspeksi diri
12. Menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran adalah defenisi
- A. Nifaq**
- B. Nifaq amaly
- C. Nifaq i'tiqadi
- D. Nifaq kasabi
- E. Nifaq dalily
13. Perilaku nifaq atau pemaarah sangat membahayakan kesehatan tubuh, diantara adalah, kecuali
- A. Efek langsung ke tubuh
- B. Letih ekspresi
- C. Sulit tidur

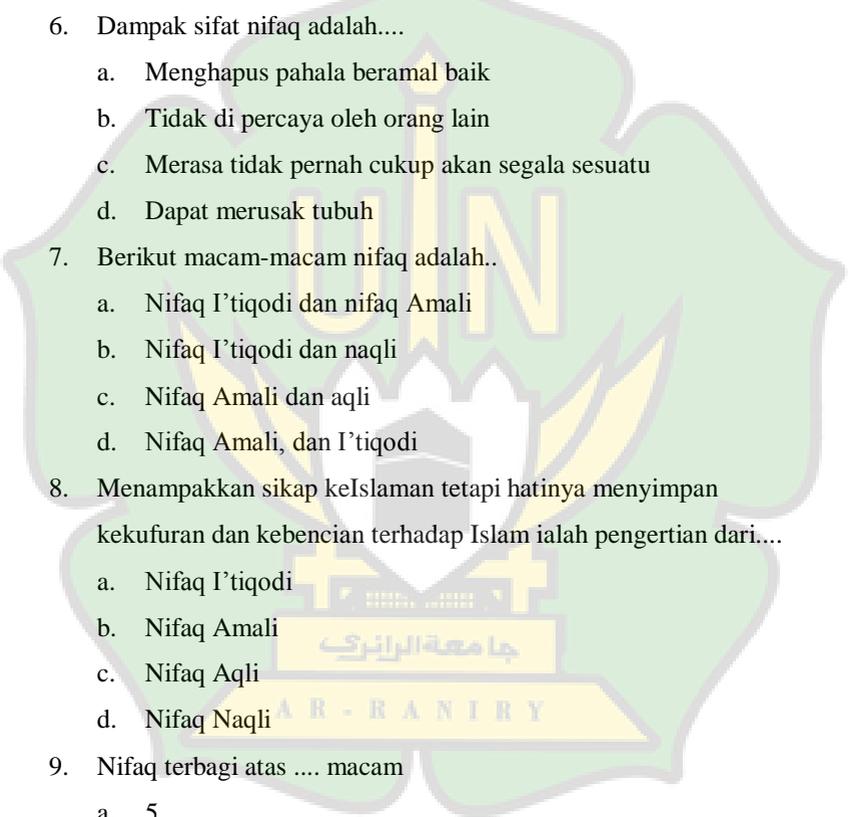
- D. depresi
- E. sulit membaca

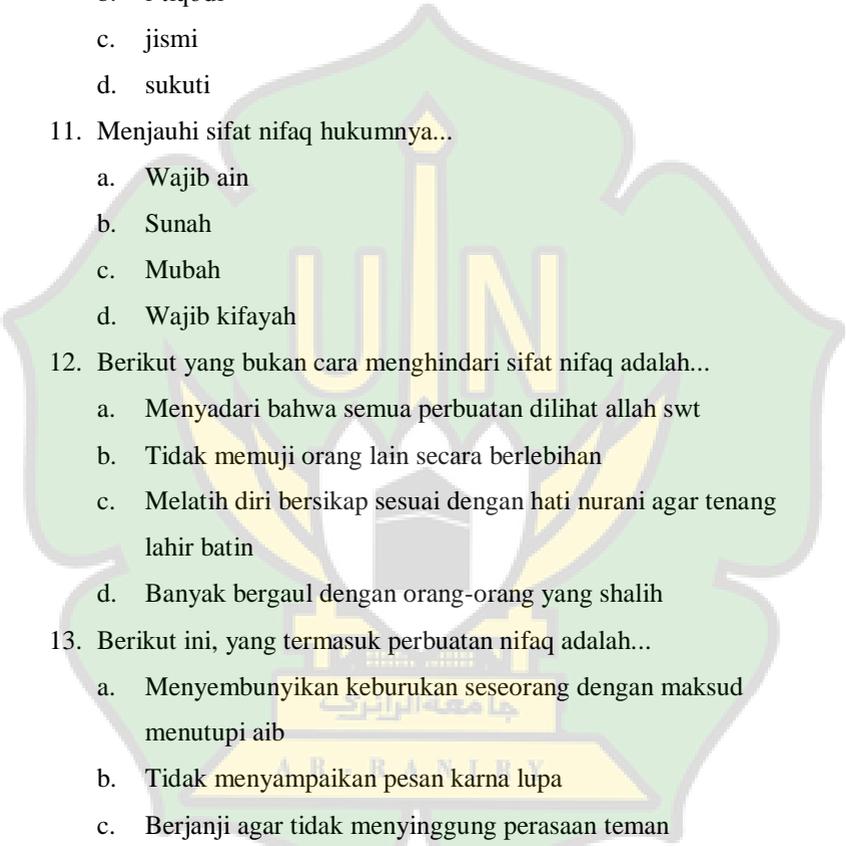


**Lampiran 7:** Soal pre test dan post test

Pilihlah jawaban di bawah ini dengan benar

1. Pengertian nifaq secara bahasa adalah...
  - a. Menyembunyikan
  - b. Menampakkan
  - c. Menentukan
  - d. mengingkari
2. pengertian nifak secara istilah adalah...
  - a. menyembuyikan sesuatu dalam atau pura-pura dalam agamanya
  - b. memperlihatkan sesuatu yang dimiliki agar diketahui oleh orang lain**
  - c. mengerjakan segala amal perbuatan yang baik semata-mata hanya mengharap ridha Allah swt
  - d. mematuhi segala perintah yang telah ada atau di sepakati bersama
3. surah yang menyebutkan tentang nifaq adalah...
  - a. Al- Imran 119
  - b. Al- An'am 23
  - c. Al- Baqarah ayat 264
  - d. Al- Hijr ayat 124
4. Orang yang munafik dijanjikan oleh Allah dalam Al-quran surah at-taubah ayat 47 akan berada di neraka...
  - a. paling pedih
  - b. paling bawah
  - c. hawiyah
  - d. jahanam

5. Ciri-ciri sifat nifaq adalah,kecuali.....
    - a. Jika berjanji selalu mengingkari janji
    - b. Jika beribadah memperlihatkan kepada manusia
    - c. Jika berbicara suka berdusta
    - d. Jika di percayai ia menghianati
  6. Dampak sifat nifaq adalah....
    - a. Menghapus pahala beramal baik
    - b. Tidak di percaya oleh orang lain
    - c. Merasa tidak pernah cukup akan segala sesuatu
    - d. Dapat merusak tubuh
  7. Berikut macam-macam nifaq adalah..
    - a. Nifaq I'tiqodi dan nifaq Amali
    - b. Nifaq I'tiqodi dan naqli
    - c. Nifaq Amali dan aqli
    - d. Nifaq Amali, dan I'tiqodi
  8. Menampakkan sikap keIslaman tetapi hatinya menyimpan kekufuran dan kebencian terhadap Islam ialah pengertian dari....
    - a. Nifaq I'tiqodi
    - b. Nifaq Amali
    - c. Nifaq Aqli
    - d. Nifaq Naqli
  9. Nifaq terbagi atas .... macam
    - a. 5
    - b. 7
    - c. 2
    - d. 9
- 

- 
10. Orang yang melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang munafik termasuk nifaq
- amali
  - i'tiqodi
  - jismi
  - sukuti
11. Menjauhi sifat nifaq hukumnya...
- Wajib ain
  - Sunah
  - Mubah
  - Wajib kifayah
12. Berikut yang bukan cara menghindari sifat nifaq adalah...
- Menyadari bahwa semua perbuatan dilihat Allah SWT
  - Tidak memuji orang lain secara berlebihan
  - Melatih diri bersikap sesuai dengan hati nurani agar tenang lahir batin
  - Banyak bergaul dengan orang-orang yang shalih
13. Berikut ini, yang termasuk perbuatan nifaq adalah...
- Menyembunyikan keburukan seseorang dengan maksud menutupi aib
  - Tidak menyampaikan pesan karena lupa
  - Berjanji agar tidak menyinggung perasaan teman
  - Tidak berbohong walaupun untuk kebaikan

**Lampiran 8: Kunci Jawaban**

Pilihlah jawaban di bawah ini dengan benar

1. Pengertian nifaq secara bahasa adalah...
  - a. **Menyembunyikan**
  - b. Menampakkan
  - c. Menentukan
  - d. mengingkari
2. Pengertian nifak secara istilah adalah...
  - a. **menyembuyikan sesuatu dalam atau pura-pura dalam agamanya**
  - b. memperlihatkan sesuatu yang dimiliki agar diketahui oleh orang lain
  - c. mengerjakan segala amal perbuatan yang baik semata-mata hanya mengharap ridha Allah swt
  - d. mematuhi segala perintah yang telah ada atau di sepakati bersama
3. surah yang menyebutkan tentang nifaq adalah...
  - a. Al- Imran 119
  - b. Al- An'am 23
  - c. **Al- Baqarah ayat 264**
  - d. Al- Hijr ayat 124
4. Orang yang munafik dijanjikan oleh Allah dalam Al-quran surah at-taubah ayat 47 akan berada di neraka...
  - a. paling pedih
  - b. **paling bawah**
  - c. hawiyah
  - d. jahanam

5. Ciri-ciri sifat nifaq adalah,kecuali.....
  - a. Jika berjanji selalu mengingkari janji
  - b. Jika beribadah memperlihatkan kepada manusia
  - c. Jika berbicara suka berdusta
  - d. Jika di percayai ia menghianati
6. Dampak sifat nifaq adalah....
  - a. Menghapus pahala beramal baik
  - b. **Tidak di percaya oleh orang lain**
  - c. Merasa tidak pernah cukup akan segala sesuatu
  - d. Dapat merusak tubuh
7. Berikut macam-macam nifaq adalah..
  - a. **Nifaq I'tiqodi dan nifaq Amali**
  - b. Nifaq I'tiqodi dan naqli
  - c. Nifaq Amali dan aqli
  - d. Nifaq Amali, dan I'tiqodi
8. Menampakkan sikap keIslaman tetapi hatinya menyimpan kekufuran dan kebencian terhadap Islam ialah pengertian dari....
  - a. **Nifaq I'tiqodi**
  - b. Nifaq Amali
  - c. Nifaq Aqli
  - d. Nifaq Naqli
9. Nifaq terbagi atas .... macam
  - a. 5
  - b. 7
  - c. **2**
  - d. 9

10. Orang yang melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang munafik termasuk nifaq

- a. **Amali**
- b. i'tiqodi
- c. jismi
- d. sukuti

11. Menjauhi sifat nifaq hukumnya...

- a. **Wajib ain**
- b. Sunah
- c. Mubah
- d. Wajib kifayah

12. Berikut yang bukan cara menghindari sifat nifaq adalah...

- a. Menyadari bahwa semua perbuatan dilihat Allah SWT
- b. **Tidak memuji orang lain secara berlebihan**
- c. Melatih diri bersikap sesuai dengan hati nurani agar tenang lahir batin
- d. Banyak bergaul dengan orang-orang yang shalih

13. Berikut ini, yang termasuk perbuatan nifaq adalah...

- a. Menyembunyikan keburukan seseorang dengan maksud menutupi aib
- b. Tidak menyampaikan pesan karena lupa
- c. **Berjanji agar tidak menyinggung perasaan teman**
- d. Tidak berbohong walaupun untuk kebaikan

**Lampiran 9:** Foto Kegiatan Penelitian







**Lampiran 10:** Validasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Petunjuk kerja:

1. Tulislah nama kelompok pada sudut kanan atas
2. Bacalah basmallah sebelum mengerjakan
3. Bacalah setiap pertanyaan yang kamu anggap lebih mudah
4. Kerjakan dulu pertanyaan yang kamu anggap lebih mudah
5. Teliti kembali pekerjaanmu sebelum kamu serahkan kepada guru

**Soal**

1. Jelaskan ciri-ciri nifaq
2. Tuliskan dalil nifaq
3. Contoh nifaq

**Lampiran 11:** Tabel Uji Homogenitas

**a. Uji Homogenitas Varians**

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau tidak.

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan varians antara soal pre-test dan soal post-test  
(kedua data homogen)

$H_a$  : Terdapat perbedaan varians antara soal pre-test dan soal post-test  
(kedua data tidak homogen)

Dengan kriteria pengujian:

Terima  $H_0$  jika  $Sig \geq 0,05$ ; dan

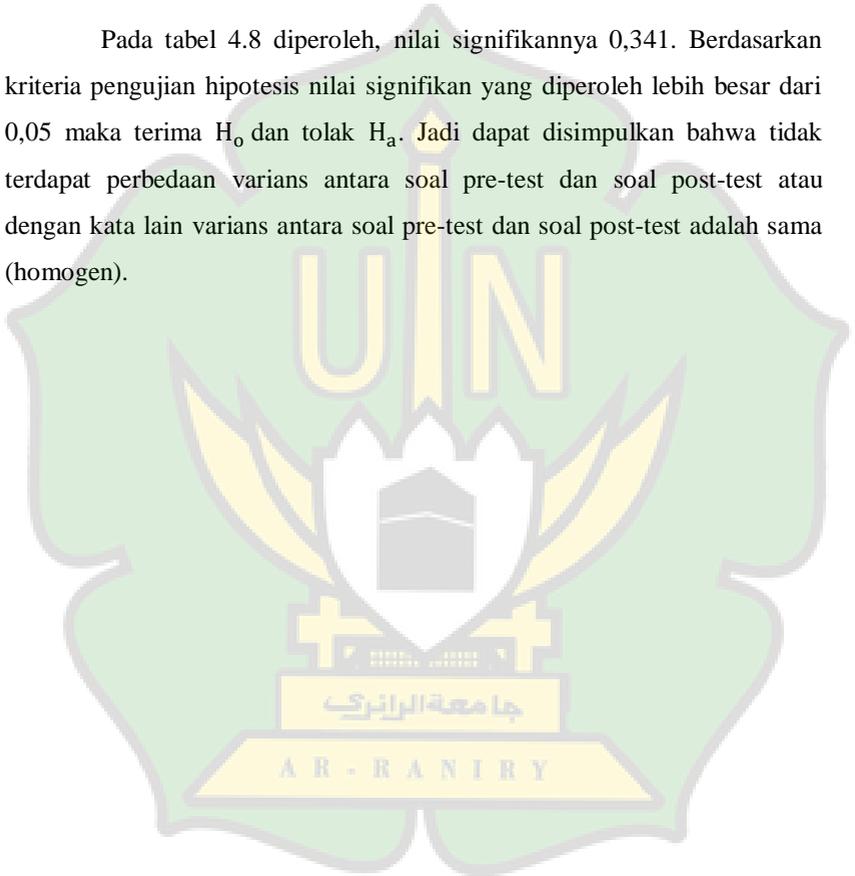
Tolak  $H_0$  jika  $Sig \leq 0,05$

#### 4.9 Hasil Uji Homogenitas Varians

Hasil Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,146	2	17	,341

Pada tabel 4.8 diperoleh, nilai signifikannya 0,341. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara soal pre-test dan soal post-test atau dengan kata lain varians antara soal pre-test dan soal post-test adalah sama (homogen).



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Isma Andayani  
NIM : 140201146  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Status : Belum Kawin  
TTL : Aceh Tengah, 12 Desember 1995  
Alamat : Bintang, Kec. Kebayakan, Kab. Aceh Tengah  
Telp/ Hp : 082272842441  
E-mail : Ismaandayani.iskandar@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

SD : SDN Kelupak Mata  
SMP : SMP Terpadu Bustanul Arifin  
SMA : SMA Terpadu Bustanul Arifin  
Perguruan Tinggi : Uin Ar-Raniry Banda Aceh

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Iskandar  
Nama Ibu : Ajnah  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Bintang

Banda Aceh, 5 Juni 2018

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Isma Andayani